



Universiteit
Leiden
The Netherlands

Kebijakan Kolonial Di Hindia Belanda

Jedamski, D.A.; Chambert-Loir H.

Citation

Jedamski, D. A. (2009). Kebijakan Kolonial Di Hindia Belanda. In *Sadur. Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia* (pp. 657-678). Jakarta: Gramedia; École française d'Extrême-Orient. Retrieved from <https://hdl.handle.net/1887/15116>

Version: Not Applicable (or Unknown)

License: [Leiden University Non-exclusive license](#)

Downloaded from: <https://hdl.handle.net/1887/15116>

Note: To cite this publication please use the final published version (if applicable).

KEBIJAKAN KOLONIAL DI HINDIA BELANDA

Doris Jedamski
Leiden

Kalau kita bicara tentang kebijakan jenis apa pun, demikianlah Kamus bahasa Inggrisnya Webster, artinya harus ada acuan kepada suatu “*sikap yang terencana, yang terpilih, yang mempengaruhi pengambilan keputusan pribadi dan menentukan tercapainya koordinasi*”¹. Apabila yang dipersoalkan terjemahan di Hindia Belanda, maka dapat dinyatakan dengan pasti bahwa kebijakan seperti itu tidak ada sampai tahun 1907, yaitu ketika *Commissie voor de Inlandsche Scholen en Volkslectuur* didirikan. Sesungguhnya baru mulai dasawarsa 1850-an-lah pemerintah kolonial mulai samar-samar menunjukkan minat terhadap masalah terjemahan. Tindakan-tindakan yang telah diambil selama itu — sedikit sekali jumlahnya — sama sekali tidak memberi petunjuk adanya suatu pendekatan yang sistematis, yang memberi alasan untuk berbicara tentang suatu arah atau asas tertentu, ataupun suatu kebijakan kolonial. Terjemahan apa pun yang dihasilkan biasanya merupakan akibat dari prakarsa pribadi yang terdorong oleh minat bahasa atau karena diperlukan oleh misi-misi kristiani.

Sebelum 1908

Ketika sesudah tahun 1850 sistem pendidikan kolonial dengan hati-hati mulai tersingkap bagi sebagian kecil penduduk pribumi, pemerintah kolonial merasa wajib mulai menyediakan bahan bacaan yang “sesuai”. Ketika itu terjemahan baru suatu masalah sampingan saja. Golongan-golongan sasaran, yaitu keturunan Indo dan elit feodal yang berorientasi Barat, dianggap membaca buku berbahasa Belanda, buku-buku yang juga terdaftar dalam rencana pelajaran sekolah di Negeri Belanda, atau naskah-naskah tradisional (dalam bahasa Jawa atau Jawi). Maka berlebihan lah bila apa yang baru suatu langkah awal yang ragu-ragu dinyatakan permulaan yang pasti suatu kebijaksanaan penerjemahan. Satu-satunya ‘kebijakan’ yang sampai saat itu dilaksanakan dan masih tetap dilanjutkan, dapat diungkapkan dengan kata-kata lain sebagai mewaspadaikan agar baik bahasa Belanda maupun pemikiran Barat jangan sampai diakses oleh pribumi secara tak terkendalikan. Sebaliknya, hampir bersamaan waktu, bahasa dan pemikiran pribumi ternyata menjadi sasaran penelitian ilmiah Belanda yang saksama. Sarjana-sarjana dengan berbagai macam keahlian terus menyelidiki artefak-artefak tradisi-tradisi pribumi. Hendaknya diingat bahwa sampai abad ke-19 akhir semua pegawai Belanda yang diangkat dalam dinas kolonial wajib menguasai dengan baik bahasa Melayu dan setidaknya satu bahasa daerah. Akibatnya ialah bahwa sampai saat itu terjemahan tidak dirasakan amat perlu dan masih lama para misionaris dan cerdik pandai individual-lah yang dibiarkan mencurahkan perhatiannya pada kegiatan penerjemahan. Meskipun begitu, periode ini langsung perlu dalam pembicaraan mana pun mengenai kebijakan penerjemahan di daerah itu. Apa pun alasan yang menjadi dorongan, daya upaya pendidikan dari pihak pemerintahan kolonial menciptakan suatu generasi yang dinamakan pengawal-pengawal kebudayaan yang bakal memegang peran penting sekali dalam perkembangan penerjemahan selanjutnya di Hindia Belanda.

Pada akhir abad ke-19 keperluan akan terjemahan tidak lagi hanya terbatas pada keputusan-

1 *Webster's Dictionary of the English language. The new lexicon*, 1990, Encyclopedic edition, New York: Lexicon Publications, Inc., hlm. 777.

keputusan pemerintah dan naskah-naskah hukum. Sebagai akibat terus meluasnya sistem pendidikan, permintaan akan buku pelajaran bertambah pula, juga dalam bahasa-bahasa pribumi. Pemerintahan kolonial tidak lagi dapat menyerahkan pengadaan bahan bacaan kepada para misionaris dan penerbit swasta Belanda. Akan tetapi karena masih belum mempunyai kebijakan yang dipikirkan dengan mendalam, maka masalah itu tidak ditanganinya dengan cara yang sistematis. Cara pemerintahan kolonial menyelesaikan masalahnya ialah dengan menugaskan pada tahun 1878 kepada *Depot van leermiddelen* pembuatan buku-buku pelajaran dan bahan pengajaran — tetapi tidak diusahakannya dengan sungguh-sungguh untuk mengawasi hasilnya. Dan hasil itu memang amat kurang: sejumlah kecil naskah tradisional dalam bahasa-bahasa pribumi dan sejumlah yang lebih kecil lagi berupa terjemahan. Katalog *Depot* untuk tahun 1898 (lih. *Catalogus Depot 1898*) — dua puluh tahun kemudian — mendaftarkan seluruhnya sebanyak 52 judul dalam bahasa Melayu, yang sekurang-kurangnya 50 persen merupakan bahan pengajaran dasar untuk mata pelajaran sekolah seperti ejaan dan ilmu hitung. Buku-buku itu mencontoh buku pelajaran Belanda. Beberapa mungkin hasil terjemahan langsung, seperti *Kitab beladjar membilang (Handleiding)* karya Wisselink, jilid I–VII.

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah para penerjemah bebas memperturuti selera dan penilaian masing-masing dalam memilih naskah sumbernya, ataukah mereka diminta oleh *Depot* sendiri atau oleh pihak berwenang lainnya untuk melakukan penerjemahan tertentu. Sejumlah kecil terjemahan itu berasal dari bahasa Arab (enam di antaranya dengan tulisan Jawi). Tidakkah jelas apakah terjemahannya langsung dari sumber Arab atau dari versi Belandanya. Kedua hasil terjemahan yang terkenal, yaitu *Hikajat Robinson Kroesoë* (1875) dan *Hikajat Sindbad* (1876) oleh A.F. von de Wall umpamanya dengan tegas tercatat sebagai “*Terkarang pada bahasa Melajoe dengan mengikoet karangan bahasa Belanda*”². Dalam hal *Hikajat Alladin* (1898?) boleh dikemukakan bahwa, sekalipun buku itu dicetak dengan tulisan Jawi, Von de Wall lagi-lagi memakai sumber Belanda untuk penerjemahannya. *Hikajat Alladin* yang seperti terjemahan-terjemahan lainnya juga digolongkan sebagai “*kitab-kitab pematjaan (school- en volksleesboeken)*”, terpilih secara khusus — alasannya tidak disebut — dan diberi catatan: “*Tida bole di djoewal malainken boeat sekola Goebnemen*” (*Catalogus Depot 1901*). Sesudah tahun 1901, buku tersebut hilang sama sekali dari katalog-katalog.

Apa pun sebabnya — mungkin salah urus saja — *Depot* segera menjadi terkenal karena kebodohnya dalam hal penyaluran. D.A. Rinkes yang kemudian menjadi direktur *Volkslectuur/Balai Poestaka*, menyebut sebuah buku yang dicetak 10.000 eksemplar pada tahun 1875 dan diserahkan kepada *Depot van leermiddelen* untuk dibagi-bagikan. Pada tahun 1912, artinya tiga puluh tujuh tahun kemudian, 9.980 buah masih tersimpan dalam gudang-gudang *Depot* (Rinkes 1921: 611). Akhirnya, menjelang yang dinamakan Politik Etika, karena terus kekurangan bahan bacaan yang memadai, orang-orang Belanda kolonial yang humanis mulai mempedulikannya. Dalam laporannya bulan Desember 1905, *kontroleur* J.E. Jasper menyatakan rasa marahnya dan sambil mendesak pemerintahan untuk mengambil tindakan, dirumuskannya usulan-usulan kongkret untuk memperbaiki keadaan. Diperlukan hampir tiga tahun lagi, pencarian yang giat sekali untuk mendapatkan personel yang berkemampuan, dan banyak pekerjaan administratif seperti biasa, sebelum *Commissie voor Inlandsche Scholen en Volkslectuur* yang telah disebut di atas, dapat

² Terjemahan ini dan berikut semuanya dibuat oleh pengarang artikel ini, kecuali kalau dicatat lain. Kedua naskah di atas sudah berkali-kali dicetak ulang. *Hikayat Sindbad* kemudian dicetak juga oleh penerbit kolonial *Volkslectuur/ Balai Poestaka* yang akan dibicarakan di bawah.

didirikan untuk menangani persoalan. Barulah terjemahan benar-benar menjadi masalah.

***Commissie voor de Volkslectuur* tahun 1908**

Commissie voor de Volkslectuur itu mulai dijalankan dengan koordinasi yang sama sedikitnya dan sama buruknya seperti *Depot van leermiddelen*³ tersebut di atas. Kekurangan penerjemah yang mampu boleh jadi telah membatasi ruang lingkup terjemahan, akan tetapi pemilihan naskah paling banyak mencerminkan a) minat ilmiah atau hobi para anggota *Commissie* dan b) pandangan mereka yang Eropa-sentris tentang penduduk pribumi dan kebutuhan mereka. Perlu diingat dan dipuji bahwa para anggota *Commissie* menerima tugas mereka tanpa imbalan uang, di samping kewajiban-kewajiban mereka yang lain⁴. Perpustakaan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* merupakan sumber mereka yang paling kaya dan lama sekali menjadi satu-satunya sumber mereka. Sebagai akibatnya, hampir tidak ada sastra Barat yang diterjemahkan selama tahap awal ini — dan walaupun ada, kebanyakan adalah koleksi Belanda dongeng-dongeng Anderson dan Grimm. Saduran Jawa dari cerita rakyat Belanda *Kleine en Grote Klaas (Waris dan Laris*, Nr. 128, 1913) oleh M. Wirjadiardja baru muncul kemudian, seperti juga beberapa saduran Sunda dari naskah-naskah Barat: *Tjarita djalma pamingkatan* (Nr. 95: 1912)⁵ oleh Raden Ardiwinata, *Lalampahan Michiel Adrz. De Ruyter* oleh penerjemah yang sama (Nr. 66: 1914), *Tjarita Buffalo Bill* (Nr. 148: 1914)⁶, dan *Dik Trom* (Nr. 176: 1915). Ceritera belakangan ini yang berdasarkan buku Belanda yang sangat digemari, hasil karya Johan Kieviet⁷ diterjemahkan ke bahasa Sunda oleh R. Ganda Adinagara.

Secara resmi, bahasa sasaran adalah bahasa Melayu dan beberapa bahasa daerah: bahasa

³ *Commissie* tersebut hanya mempunyai tugas sebagai penasihat bagi Kementerian Pendidikan dan Agama yang bertanggungjawab mengatur bahan pelajaran untuk sekolah. Distribusi (atau lebih tepat penyimpanan) buku-buku itu tetap tugas *Depot van leermiddelen* sampai tahun 1919. Lihat Jedamski (1992 dan 1992a) untuk pemerian dan analisis yang terperinci mengenai *Commissie* tadi dan *Kantoor voor de Volkslectuur* (Balai Poestaka) yang menggantikannya.

⁴ Yang menjadi anggota *Commissie* itu ialah G.A.J. Hazeu (Penasihat untuk Urusan Pribumi), G.J.F. Biegan (Inspektur Pendidikan Pribumi di Bandung), J.H. Ziesel (Asisten Residen pensiunan), D. van Hinloopen Labberton (Guru Bahasa Jawa di Batavia), Ph.S. van Ronkel (Guru Bahasa Melayu di Batavia), dan H.C.H. Bie (Adjung Inspektur untuk Pertanian Pribumi, Buitenzorg).

⁵ Naskah “asli” barat masih belum ditemukan, namun alur ceritanya memberi kesan bahwa aslinya naskah Jerman. Untuk menghindari dari hukuman yang dijatuhkan atasnya, seorang serdadu Jerman melarikan diri ke Prancis dan menjadi prajurit Legiun Asing. Ia dikirim ke Afrika untuk bertempur dan akhirnya kembali ke Jerman, lalu ditangkap. Oleh karena ia telah menjadi manusia yang pantas (*soetji hati*), ia diampuni dan dibebaskan.

⁶ Di dalam katalog *Volkslectuur* tahun 1917 judul ini tercatat sebagai: “karangan M. Soemintapoera” (47). Dalam *Resultaten van de Volkslectuur* (1925) buku ini tidak tercatat sebagai terjemahan ataupun saduran, tetapi - yang menarik - digolongkan sebagai cerita detektif. Ada versi Melayunya yang dicetak pada tahun 1919 (Nr. 325).

⁷ Kieviet termasuk penulis-penulis yang paling digemari kaum muda Belanda waktu itu. *Dik Trom* bukan satu-satunya buku Kieviet yang diterjemahkan atau disadur oleh *Volkslectuur*. Judul-judul lainnya: *Napoleon, de Keyzer* (Nr. 522: *Dari dena sampai menjadi radja*, yang juga tercatat dengan judul: *Napoleon selagi kecil sampai raja*, 1921); *In woelige dagen* (Nr. 353: *Hikajat Niki Bahtera* (1920); *Het geheim van den Canadees* (Nr.572a; *Rahasia seorang Canada*, jil. I dan II, 1929); *De club van zessen klaar* (Nr. 844a *Kembar-Enam*, jil. I dan II, tanpa tanggal [1929]).

Sunda, Jawa, dan Madura. Namun *Commissie* secara mencolok hanya menunjukkan sedikit perhatian untuk pembuatan naskah dalam bahasa Melayu, seperti tampak dari contoh-contoh di atas. Sebaliknya, tenaganya dipusatkan pada penerbitan cerita rakyat dan naskah-naskah klasik Jawa dan Sunda yang “dimurnikan”, yang keduanya kebanyakan dicetak dengan tulisan Jawa. Keinginan untuk mendidik yang melekat pada kebanyakan anggota *Commissie* yang “etis” itu terwujud dalam penerjemahan beberapa naskah yang bukan sastra. Tetapi tetap menjadi suatu fakta bahwa sementara kegiatan-kegiatan penerjemahan itu silang-menyilang secara mengesankan antara bahasa Sunda, Jawa, dan Madura, bahasa Melayu sama sekali diabaikan. Kebijakan awal ini boleh ditafsirkan sebagai penegasan dari ikatan yang terjalin antara kekuasaan kolonial Belanda dan kalangan pembaca yang dijadikan sasarannya — elit feodal Jawa dan Sunda yang tradisional. Dalam konteks ini layak dicatat bahwa yang dipilih *Commissie* sebagai terbitan *Volkslectuur* yang pertamanya ialah sebuah saduran (*salinan*) Jawa dari versi Belanda yang dibuat Juynboll dari naskah *Kawinya “Serat Mahabarata”* yang asli, yaitu yang berbahasa Sanskerta. Terjemahan-terjemahan Jawa yang lain, meskipun sifatnya non-fiksi, mengungkapkan sikap mental kolonial para pengusahanya dengan cara yang serupa. Buku-buku seperti *Bab mBabar Sinjang* yang berdasarkan *De Batikkunst in Nederlandsch-Indië* [Seni Batik di Hindia Belanda] karangan Brandes, *Tjarios Tanah Pareden Dieng* yang diambil dari *Handleiding tot Hindoe-Javaansche Candhies* [Pedoman untuk Candi-Candi Hindu-Jawa], atau kemudian buku tersohor yang banyak diperdebatkan, yaitu *Geschiedenis van Java* [Sejarah Jawa] karangan Fruin-Mees mengemukakan hasil penafsiran Barat mengenai kebudayaan Jawa seakan-akan kebenaran universal yang harus diterima oleh orang Jawa sendiri.

Kalau kebijakan *Commissie* selama tahun-tahun awal keberadaannya diperhatikan, maka tidaklah mengherankan bahwa programnya sampai kira-kira tahun 1913 mengandung lebih banyak naskah dalam bahasa Madura daripada naskah Melayu. Kedudukan bahasa Jawa dan Sunda sebagai yang paling penting di antara terjemahan-terjemahan *Volkslectuur* boleh dikatakan tak tertandingi sampai awal dasawarsa 1920-an. Judul-judul Melayu pertama yang diterbitkan *Volkslectuur* (Nr. 47 dan 48) baru terbit pada tahun 1911⁸. Terjemahan Melayu pertama dari sebuah teks Eropa baru muncul empat tahun kemudian, pada tahun 1915, dan berjudul *Penjakit Pest dipoelau Djawa dan Madoera* (Nr. 158) — buku itu bahkan tidak diperjual-belikan. Baru dua tahun lagi sesudahnya, serta didahului oleh 254 terbitan *Volkslectuur* lainnya, terbitlah terjemahan Melayu yang pertama dari sebuah naskah sastra Eropa: *Negeri kegelapan* (Nr. 255) yang diterjemahkan — dan dialihaksarakan ke Jawi! — oleh Moehammad Safe’i. Buku itu rupanya berdasarkan kisah Jules Verne *Het land van buitenste duisternis* (*Les Indes noires*?). Terbitan itu langsung diikuti oleh terjemahan Melayu yang lain dari sebuah cerita Barat, yang aslinya ditulis dalam bahasa Inggris oleh Grant Allen: *Met een dubbeltje de wereld door* (Nr. 256, *Mengembara dengan oewang sepoeloeh sen*, terjemahan Soetan Sj. Latif). Dua tahun lagi lewat sebelum naskah prosa Barat yang berikutnya muncul dalam terjemahan/saduran Melayu. Buku itu adalah *Hikajat Maerten Harpertszoon Tromp* (Nr. 274) yang memperkenalkan pahlawan nasional Belanda Laksamana Tromp kepada kalangan pembaca Melayu pada tahun 1919. Pembaca Madura telah berkenalan dengannya pada tahun 1917⁹. Naskah itu

⁸ Judul-judul itu adalah: *Kissah pelajaran kenegeri Djoedah* dari Abdoellah bin Abdoelkadir Moensji dan *Hikajat Pandjisemirang*, jil. I dan II. Yang belakangan ini adalah saduran M. Anggawinangoen dari sebuah naskah *Jawi* tahun 1870.

⁹ Pembaca Sunda pun sudah berkenalan dengan seorang laksamana Belanda yang dijadikan idam-idaman besar, yaitu Michiel Adrz. De Ruyter, melalui sebuah *hikajat* dengan judul yang sama (Nr. 88). Sebuah

berdasarkan cerita J.H. Been, pengarang cerita remaja, yang kepopulerannya bersaing dengan Johannes Kieviet¹⁰.

Kantoor voor de Volkslectuur alias Balai Poestaka 1917 dan varian Melayu yang baru

Volkslectuur mengalami perubahan-perubahan yang nyata ketika D.A. Rinkes dijadikan direktur *Kantoor voor de Volkslectuur* pada tahun 1917. *Kantoor voor de Volkslectuur* itu didirikan sebagai tambahan pada *Commissie* akibat sebuah masalah dalam administrasi mengenai pegawai (Jedamski 1995), dan segera menggantikan *Commissie* dalam segala hal.

Rinkes telah bergabung dengan *Commissie* pada tahun 1910 dan dari permulaan ia berusaha secara sistematis mengembangkan sebuah siasat — atau kebijakan — untuk *Commissie voor de Volkslectuur* itu, lembaga kolonial yang tidak menonjol kegiatannya dan memang kurang penting sifatnya. Salah satu siasatnya adalah mencoba mengembangkan patokan pemilihan terjemahan yang dirumuskan dengan jelas dan mencari secara terfokus penerjemah-penerjemah yang berkemampuan. Ia menyatakan dengan terusan terang ambisinya untuk mendorong bahasa Melayu, namun pada awalnya usahanya sangat terganggu oleh masalah-masalah pragmatis. Kelangkaan bahan sumber merupakan satu rintangan, dan rintangan lain adalah sangat kurangnya personiel yang ahli, suatu hal yang harus diatasi oleh seksi Melayu yang baru diadakan dalam *Volkslectuur* itu. Naskah-naskah Melayu yang tersimpan di dalam perpustakaan-perpustakaan dan arsip-arsip kebanyakan atau ditulis dalam tulisan *Jawi* atau sangat religius sifatnya — atau kedua-duanya. Oleh karena *Volkslectuur* secara formil menyatakan kenetralannya dalam hal-hal religius, maka naskah yang menyebarkan gagasan-gagasan Islam tak ada yang dapat diterima¹¹. Lagi pula, karena kekurangan staf yang kronis hampir mustahillah mengalihaksarakan dan menata naskah-naskah *Jawi* yang (menurut ukuran Barat) sering berkepanjangan. Akibatnya, seluruh lingkup terbitan Melayu tetap tidak melampaui ceritera rakyat atau buku pedoman yang kedua-duanya kebanyakan berupa terjemahan. Pada awal tahun 1917 Rinkes tanpa tedeng aling-aling berkata:

Waktoe sekarang boekoe-boekoe Melajoelah jang sangat koerang, apalagi djika diperbandingkan dengan boekoe-boekoe bahasa lain. (Daftar boekoe 1917:5).

Rinkes mencari dukungan pembaca yang berbahasa Melayu, mereka dimintanya menulis naskah dan mengirimnya kepadanya. Ia juga mendorong penerjemahan dan minta perhatian *siapa-siapa jang soeka menterjemahkan karangan bahasa Belanda kedalam bahasa Melajoe* (ibid.). Bagaimanapun menariknya (atau putus asanya) permintaan Rinkes, *Volkslectuur* tidak bakal

terjemahan/saduran berjudul *Hikajat M. Az. De Ruyter dan M. Hz. Tromp* yang mengemukakan kedua pahlawan Belanda digabung dalam satu buku, telah diumumkan akan diterbitkan tahun 1917 (Nr. 193), tetapi penerbitannya baru lama sesudahnya (tahun penerbitannya yang tepat tidak jelas, tetapi pastinya sesudah 1922).

¹⁰ Terbitan *Volkslectuur* Nr. 284 juga berdasarkan cerita Been: *Mengharapkan singgasana kaisar (Om een keizerstroon)* dan menjadikan kesetiaan prajurit Prancis kepada Napoleon suatu idam-idaman. Buku itu dicetak ulang pada tahun 1924.

¹¹ Ada beberapa alasan mengapa Rinkes mempunyai minat khusus untuk Islam dan kelompok-kelompok muslim di Hindia Belanda yang diperdalam selama ia menjadi Penasihat untuk Urusan Dalam Negeri (Jedamski 1995). Kamus Arab-Melayu empat jilid yang diterbitkan oleh *Volkslectuur* tahun 1926 mungkin sama sekali tidak jadi seandainya tidak ada komitmen pribadi Rinkes dalam bidang ini.

menggali kesusasteraan Tionghoa-Melayu yang sudah tumbuh dengan suburnya — ada bagian-bagian yang merupakan hasil terjemahan dan saduran yang sangat baik dari karya-karya Barat¹². Sebaliknya, sastra ini dianggap ancaman besar terhadap kebudayaan (kolonial) yang berkenaan dengan baik nilai-nilai moral maupun bahasa. Hal ini menjelaskan mengapa, sekalipun awalnya agak lamban, *Volkslectuur* dan terbitan-terbitannya, khususnya terjemahan-terjemahannya, pada akhirnya memegang peran yang menentukan dalam perkembangan keadaan bahasa selanjutnya di Hindia Belanda dan di Indonesia yang kemudian, sedangkan bahasa Tionghoa-Melayu dan sastranya sama sekali terpinggirkan.

Kebijakan Belanda di bidang bahasa di Hindia Belanda tidak pernah menunjukkan pola umum dengan bahasa Barat sebagai bahasa yang berkuasa berhadapan dengan bahasa-bahasa pribumi yang tertindas, seperti yang terdapat di kebanyakan bekas penjajahan, tempat bahasa penjajah sampai sekarang merupakan bahasa yang utama. Sementara kekuasaan-kekuasaan penjajah lainnya memaksakan bahasanya sendiri pada penduduk pribumi, penjajah Belanda menguasai dan kemudian mendidik rakyat Indonesia dalam bahasa-bahasa pribumi mereka masing-masing. Hal ini membawa beberapa akibat bagi kebijakan kolonial di bidang terjemahan, yang menjadi pokok pembicaraan artikel ini.

Dari semua varian bahasa Melayu yang banyak sekali terdapat di daerah, Belanda memilih yang dinamakan Melayu Riau-Johor untuk dijadikan bahasa pendidikan dan administrasi di tanah jajahan mereka. Dari pertengahan tahun 1880-an Belanda secara sistematis membakukan varian terpilih itu sesuai dengan pengertian mereka yang Barat mengenai tata bahasa dan ejaan sampai proses pembakuan itu akhirnya mencapai puncaknya dengan paradigma *Tata bahasa Melayu*-nya Ophuijzen yang diterbitkan pada tahun 1901. *Volkslectuur* tidak bermaksud meninggalkan tradisi kebijakan kolonial di bidang bahasa itu, dan karya Ophuijzen memang dianggap buku dasar aturan-aturan untuk bahasa Melayu yang dikira akan dipakai dalam semua terbitan *Balai Poestaka/Volkslectuur*.

“Djadi bahasa Balai Pustaka harus bersih, harus bahasa Melaju betul menurut ketentuan 1901. Tak boleh menjimpang dari itu. Pendjagaan amat rapi.” (Nur St Iskandar (1960:9).

Perkembangan ini tak ayal lagi mempengaruhi penerjemahan. Bertentangan dengan kebanyakan varian dari yang dinamakan Melayu Rendah, warna kedaerahan dan kebebasan kreatif kebahasaan tak bakal dibiarkan di *Volkslectuur*.

“Oleh sebab itu akan memasukkan kata-kata daerah, sekalipun telah lazim dipakai masyarakat Indonesia, amatlah sulitnya. [...] Kepada redaktur jang sengadja atau tak sengadja agak menjeleweng boleh dikenakan tjap: ongeschikt! Tidak cakap! Ja, akan memakai kata bisa sadja, jang berarti dapat dan kata bikin, jang bermakna perbuat, bukanlah perkara jang mudah. Apalagi kata-kata jang dipandang Belanda berbau politik, seperti kata Indonesia, adalah tabu (pantangan) bagi mereka itu” (ibid.)

Aturan bahasa yang dicita-citakan tidak semudah itu diterapkan dalam praktek. Pegawai pribumi

¹² Untuk keterangan yang lebih terperinci, lihat artikel Jedamski mengenai terjemahan sastra Barat sampai 1945 (dalam buku ini).

kebanyakan termasuk grup etnis Minangkabau atau sekurang-kurangnya mempunyai latar belakang pendidikan Minangkabau¹³. Meskipun mereka kebanyakan belajar dan sering kali bahkan mengajarkan varian Melayu yang resmi di sekolah, pengaruh Minangkabau mudah terlacak dalam terbitan-terbitan awal *Balai Poestaka*. Jadi mereka inilah yang menciptakan Melayu *Balai Pustaka*, suatu varian yang segera semakin diterima tidak hanya oleh pihak Belanda, tetapi juga oleh pihak Indonesia (Usman 1955:258).

Sebuah surat edaran terbuka dalam bahasa Belanda dan Melayu dari direktur *Binnenlandch Bestuur* (Urusan Dalam Negeri), J.H. Nieuwenhuys, tidak hanya mengakui pengaruh besar *Balai Poestaka* melalui terjemahan, tetapi secara tidak langsung menegaskan bahwa Melayu *Balai Poestaka* lambat laun menggantikan Melayu sekolahan yang sampai saat itu dianjurkan. Hanyalah, Nieuwenhuys rupanya keliru mengenai sifat Melayu *Balai Poestaka*, ketika dilukiskannya sebagai Melayu yang dipakai dalam pers pribumi.

4. Oleh sebab itoe bahasa Melajoe jang dipakai dalam menjalinkan pemimpin [Pemimpin bagi Prijaji Boemipoetra] itoe ialah bahasa Melajoe jang seolah-olah samboengan dari jang diadjarakan pada sekolah rendah Boemipoetera, ja'ni bahasa Melajoe jang bijasa terpakai sekarang dalam perkoempoelan, Congres dan dalam soerat-soerat kabar Melajoe. Bahasa itoe masih selaloe bertambah kembang dan sempoerna, tijap-tijap hari ija menerima dan mengambil kata-kata jang menggambarkan arti dan maksoed jang baharoe, jang terpakai sekarang oleh Boemipoetera jang terpeladjar, serta menjoesoen pengertian jang baharoe-baharoe itoe menoeeroet sebagaimana patoetnja¹⁴.

Dari surat edaran itu juga jelaslah bahwa bahasa Melayu tidak lagi diremehkan sebagai suatu bentuk rendah dari bahasa pasar. Bahasa Melayu itu sudah berubah menjadi bahasa kemandirian.

Bahasa-bahasa daerah

Di bawah Rinkes dan para penggantinya, naskah sumber berbahasa Belanda manapun biasanya diterjemahkan dahulu ke dalam bahasa Melayu. Terjemahan selanjutnya ke salah satu bahasa Indonesia yang lain pada umumnya berdasarkan terjemahan Melayu terdahulu itu. Meskipun begitu, ada kalanya terjemahan Jawa atau Sunda terbit lebih dahulu, kemudian diikuti oleh terjemahan Melayu, kadang kala baru lama kemudian. Ada kejadian — jarang terjadinya — naskah sumber Jawa, Sunda, atau bahkan Belanda diterjemahkan langsung ke dalam bahasa Madura tanpa melalui terjemahan Melayu sama sekali¹⁵. Ada satu contoh yang patut diperhatikan, yaitu cerita *Robinson*

¹³ Varian bahasa Melayu yang dipakai di daerah Minangkabau dekat sekali dengan “Melayu sekolahan” yang dianjurkan Belanda.

¹⁴ Versi Belanda tidak seluruhnya cocok dengan teks Melayunya : “*Om die redenen werd en wordt dan ook voor de vertaling gebruik gemaakt, — als voortzetting van het Maleisch, zooals dat op de lagere Inlandsche scholen wordt geleerd en dus den Inlandschen bestuurs-ambtenaren bekend is, — van het meer algemeen Maleisch, dat tegenwoordig op vergaderingen, congressen en in de dagbladen wordt gebezigd, en nog iederen dag bezig is te groeien en zich te polijsten om de nieuwe begrippen, die de zich ontwikkelende Inlandsche maatschappij leert kennen, onder woorden te brengen en de zich vormende denkbeelden in de gewenschte schakeering te kunnen uitdrukken [...] De vertaling wordt, met inachtneming van het vorenstaande, bezorgd door de Commissie voor de Volkslectuur, die door haar samenstelling en werkzaamheden als de meest deskundige vertaalster kan worden aangemerkt*”. (ibid. tanpa tanggal.)

¹⁵ *Serat Kantjil* versi Maduranya (Nr.204) tidak tampil dari naskah asli Jawa, tidak pula dari terjemahan

Crusoe. Terjemahan/saduran Maduranya terbit tahun 1918 (Nr. 280) dan menurut katalog berdasarkan cerita Defoe. Sesuatu yang agak mustahil. Lebih besar kemungkinannya, salah satu dari sekian banyak saduran Belanda dari versi Jerman oleh Campe, seorang Jerman, dipakai sebagai teks sumber. Yang benar-benar mengherankan ialah bahwa *Volkslectuur* tidak menerbitkan saja kembali terjemahan oleh Von de Wall dari tahun 1875.

Baik Rinkes maupun penggantinya, G.W.J. Drewes¹⁶ tidak pernah menunjukkan bahwa mereka terlibat secara serius dengan bahasa daerah ketiga yang mendapat dukungan, yaitu bahasa Madura. Penghasilan karya sastra dalam bahasa Madura hanyalah suatu kompromi untuk mengikuti garis umum kebijakan kolonial yang memperlakukan Madura dan Jawa sebagai suatu kesatuan administratif dan oleh karena itu lebih suka melihat keduanya juga sebagai kesatuan budaya. Rinkes yakin bahwa hampir tidak ada orang Madura yang mau diganggu dengan bacaan, sebab mereka kebanyakan pekerja yang berpindah-pindah (Resultaten 1923:54). Ia berulang kali menyatakan anggapannya bahwa menghasilkan naskah-naskah Madura — yang kebanyakan terjemahan dari terbitan-terbitan *Volkslectuur* yang berbahasa Jawa atau Melayu — tak berguna dan bahwa sebagai gantinya ia sebenarnya lebih suka memperbanyak karya sastra dalam bahasa Bali. Ia juga berencana akan mencoba membuat naskah dalam bahasa Makasar, Aceh, dan Batak (*ibid.*) — bahasa-bahasa yang menurut pendapatnya pantas didukung karena alasan-alasan politik¹⁷. Akhirnya jumlah terjemahan ke dalam bahasa-bahasa daerah selain bahasa Jawa dan Sunda, tetap sama terbatasnya seperti dalam tahun-tahun awal *Volkslectuur*. Sampau tahun 1922 hanya ada lima judul yang dicetak dalam bahasa Batak (sekitar 1927 jumlah itu bertambah sampai sembilan)¹⁸. Hampir semua naskah Batak itu termasuk kategori non-fiksi dan kebanyakan merupakan terjemahan brosur mengenai perawatan kesehatan. Sebuah buku kecil mengenai penyakit-penyakit mata umpamanya diterjemahkan dari bahasa Belanda ke bahasa Batak, dan juga ke bahasa Madura, Aceh, Makasar dan Bugis pada tahun 1917. Dari sudut pandangan kolonial, keperluan akan terjemahan ke dalam “bahasa-bahasa daerah pinggir” tidak mendesak, kecuali naskah-naskah yang menyebut masalah-masalah penting mengenai kesehatan atau pertanian di “pulau-pulau sebelah luar”. Sementara hanya tiga judul diterbitkan dalam bahasa Minangkabau dan dua dalam bahasa Bali, sudah terdaftar tujuh puluh judul berbahasa Madura pada daftar terbitan Balai Poestaka tahun 1922.

Terjemahan Bukan Sastra: Pesan-Pesan dari Dunia Penjajah, Dunia Kebudayaan Barat

Dampak dari *Volkslectuur* dan kegiatan penerjemahannya atas bahasa dan kebudayaan Indonesia sering diremehkan. Begitu pula dampak sosio-politiknya. Dari bahan arsip terungkap bagaimana

Melayunya, tetapi berdasarkan teks Belanda susunan Palmer van de Broek (1878). Dalam hal *Soltan Akbar* versi Maduranya, agaknya boleh dikira dengan aman bahwa versi Belandanya buatan Limburg Brouwer langsung dipakai sebagai teks sumbernya.

¹⁶ Drewes adalah “orientalis” pertama dengan gelar doktor yang diangkat sebagai *taalamtenaar* di *Volkslectuur*. Ia menjabat sebagai direktur *Volkslectuur* antara 1930 dan 1935.

¹⁷ Permintaan Rinkes untuk mengangkat redaktur orang Bali ditolak, tetapi bagaimana pun juga bakal sulit menemukan calon yang cocok untuk mengisi kedudukan itu. Pada suatu ketika L.B. Toengkoe dipekerjakan untuk membuat naskah-naskah dalam bahasa Aceh, akan tetapi ia tidak bertahan (pemberitahuan dari Drewes sendiri).

¹⁸ Perlu dicatat bahwa *Volkslectuur*, berlawanan dengan *Depot van leermiddelen*, hampir tak pernah membedakan antara bahasa-bahasa Batak yang bermacam-macam itu. Sesungguhnya hanya ada satu judul yang dengan jelas tercatat sebagai berbahasa Batak Mandailing.

Volkslectuur campur tangan dan bermanipulasi dalam berbagai lingkungan masyarakat — dan kegiatan penerjemahan baik lisan maupun tulisan merupakan alat utama dalam proses itu.

Untung sekali *Kantoor voor de Volkslectuur* berfungsi sebagai kantor penerjemahan resmi. Selain menerbitkan cerita-cerita asli atau terjemahan maupun bahan bacaan teknik sederhana, kantor itu juga dapat mempunyai pengaruh yang kreatif dan mengatur dengan mengeluarkan peraturan-peraturan yuridis dan naskah-naskah yang informatif dalam bahasa Melayu, di berbagai bidang yang mendapat perhatian dan pengawasan resmi, yang meliputi mulai dari penanaman nanas sampai dengan perawatan bayi. Dengan demikian *Kantoor voor de Volkslectuur* memberi sumbangan besar dalam membentuk bahasa Melayu modern sebelum perang¹⁹. (Drewes 1948:17)

Besarliah permintaan akan pelayanan penerjemahan kolonial, maka pada tahun 1919 *Volkslectuur* mendirikan sebuah bagian terjemahan tersendiri yang dipimpin oleh P.F. Dahler, seorang Indo. Kemudian di bagian itu yang tidak terlibat dalam terjemahan fiksi tetapi semata-mata mengurus terjemahan teks non-fiksi, ditempatkan tiga pegawai kolonial lagi dan dua redaktur Indonesia. Satu tugas penting adalah penerjemahan buku pedoman dan panduan ke dalam bahasa Melayu dan bahasa-bahasa pribumi lainnya²⁰. Naskah-naskah ini mengemukakan pandangan dan tema-tema Barat, dan pengetahuan yang dianggap perlu untuk masyarakat modern (sekalipun masih kolonial). Soal-soal yang diliputi mencakup perawatan kesehatan modern, telekomunikasi, sistem pajak, peraturan lalu lintas, dan periklanan. Penanaman padi dan mangga pun dijadikan misi kolonial dan dimasukkan ke dalam rencana-rencana modernisasi yang dianjurkan oleh Belanda. Pengertian-pengertian dan nilai-nilai burjuis Barat yang mendasar seperti kerajinan, sifat hemat, tepat waktu, dan rasa kasihan pada binatang menjadi pokok-pokok utama. Berbagai terbitan *Volkslectuur* memberi keterangan lengkap tentang kepedulian penjajah akan sikap orang Jawa dalam soal waktu dan uang. Naskah Jawa *Ngelmoe Kesoegihan* [kearifan kekayaan], yang dikumpulkan dan diterjemahkan dari berbagai sumber Belanda, diterbitkan untuk “mengajarkan” kepada orang Jawa bagaimana mereka seharusnya mengatur waktu dan uang mereka — artinya sesuai dengan aturan sebuah ekonomi yang terarah pada pasar dan masyarakat kapitalis. Pengumuman mengenai buku itu di dalam katalog *Volkslectuur* tahun 1917 berbunyi sebagai berikut:

¹⁹ “Een gelukkige omstandigheid was echter weer, dat het Kantoor voor de Volkslectuur als officieel vertaalbureau dienst deed, zodat het behalve door eigen uitgave van oorspronkelijke en vertaalde verhalen en van eenvoudige vaktechnische lectuur ook creatief en regulerend kon werken door zijn Maleise uitgaven van wettelijke voorschriften en voorlichtende geschriften op alle mogelijk terrein van ambtelijk toezicht en belangstelling, van ananascultuur tot zuigelingenverzorging toe. Het Kantoor voor de Volkslectuur heeft dan ook zeker aanzienlijk bijgedragen tot de vormgeving van het moderne Maleis vóór de oorlog” (Drewes 1948:17).

²⁰ Ironisnya, *Volkslectuur* tidak pernah secara resmi diberi tugas membuat buku sekolah. Karena alasan-alasan yang tidak diketahui, hak penerbitan buku sekolah tetap dipegang penerbit swasta Wolters (pemberitahuan pribadi dari Fokker). Akan tetapi *Volkslectuur* membantu buku-buku yang diterbitkan secara pribadi dan memang juga menerbitkan sejumlah buku pelajaran dan tata bahasa untuk pemakaian di sekolah-sekolah pribumi dengan memakai namanya sendiri. Namun terbitan-terbitan itu tidak perlu terjemahan, tetapi kebanyakan merupakan antologi-antologi.

“Bahwa orang Djawa itoe kebanyakan tiada mengetahoei harga oeing artinja: tiada menghematkan oeingnja, itoe poen tiada dapat dibantahi lagi. Oempamanja adalah beberapa orang jang berhasil seroepiah sehari, tetapi belandjanja tiap-tiap hari seroepiah atau lebih. [...] Kitab Ngèlmoe kesoegihan ini, bermoeat beberapa pengadjaran oentoek sekalian orang soepaja menghematkan hasilnja, menghargai oeingnja dan pekerdjaannja dan memegang boekoe-boekoe tjara orang Europa. Soenggoeh kitab ini terlaloe baik maksoednja. Barang siapa ingin mendjadi kaja, hendaklah membeli dan mempeladjari kitab itoe. Tetapi apa jang telah dipeladjari itoe haroeslah dikerdjakan betoel-betoel.” (39-40)

Dengan tujuan sama, yaitu mengajarkan “nilai uang”, maka brosur *Het geld van Robinson Crusoe* diterjemahkan untuk pembaca Melayu. Dari hal oeing *Robinson Crusoe* mula-mula muncul sebagai karangan khusus dalam *Sri Poestaka*, majalah *Volkslectuur*, sebelum keluar dalam bentuk buku tahun 1924 — tepat pada waktunya untuk menghadapi krisis ekonomi sedunia. Di samping pelajaran ekonomi itu, diperkenalkan pula tata krama Belanda. Terjemahan *Adat isti'adat orang Belanda*²¹ memberi penerangan kepada kalangan pembaca pribumi mengenai cara berkelakuan dengan patut menurut patokan Belanda.

Dengan maksud untuk mengarahkan kelompok pegawai sipil pribumi, Kementerian Urusan Dalam Negeri telah memesan sejumlah besar teks non-fiksi seperti yang tersebut di atas. Akan tetapi sebuah *Nota over de Volkslectuur* yang awal (Rinkes, tanpa tanggal) memastikan bahwa *Volkslectuur* juga mempunyai agendanya sendiri:

11. Dalam konteks ini, maka terjemahan, atau lebih tepat saduran, dari buku-buku pedoman Eropa mengenai masalah-masalah tersebut di atas sudah pasti banyak akan merupakan batu loncatan. Bahkan naskah yang ditulis orang pribumi atas prakarsa sendiri serta penguraian mereka mengenai perkara-perkara itu diharapkan demi usaha penyesuaian pada cara berpikir pribumi seefisien mungkin — sekalipun usaha-usaha (pribumi) pertama itu mungkin akan mengandung kekeliruan-kekeliruan dan akan kurang pendekatan sistematis²².

“Masalah-masalah tersebut di atas” itu adalah perniagaan, bisnis dan transaksi-transaksi yang berkaitan, membesarkan dan mendidik anak, adat istiadat, tata krama dan akhlak. *Volkslectuur* ikut memperkenalkan dan menyebarluaskan masalah-masalah baru — dan sebagai akibatnya kosakata baru — bukan hanya kepada sebuah lapisan kecil dari masyarakat Indonesia. Ada beberapa judul

²¹ Buku ini berdasarkan buku pedoman Marguerite de Viroflay mengenai tata krama Belanda dan diterjemahkan ke bahasa Melayu oleh S.M. Rassat pada tahun 1923. *Volkslectuur* memberi acuan Belanda berjudul *Plichten en vormen van beschaafde menschen*, yang menjadikan tata krama Belanda universal hingga menjadi “Kewajiban dan adat kebiasaan orang beradab” (Resultaten 1923:38).

²² “Vertalingen of liever bewerkingen van eventueele Europeesche handleidingen over boven staande onderwerpen zullen daarbij veelal het uitgangspunt moeten vormen, doch ook het zelfstandig ontwerpen en beschrijven van de boven aangeduide aangelegenheden, ook al zullen eerste proeven op dit gebied wellicht weinig systematisch zijn en fouten blijken te bevatten, is wenschelijk, om daardoor betere aanpassing aan de inlandsche denkwijze te verkrijgen, dan anders mogelijk is”.

yang tidak hanya terbit dengan oplah yang sungguh tinggi. *Serba djenis peroesahaan di Eropa*²³ umpamanya dicetak sebanyak 10.000 eksemplar dan tidak lama setelah edisi pertama dicetak ulang. Berbagai gaya dan alat perlengkapan, seperti ilustrasi dan kartun, juga dipakai secara luas agar lebih menariklah buku-buku yang membicarakan pokok-pokok seperti penyakit anjing gila dan kesehatan, peraturan lalu lintas untuk sepeda, persoalan uang pada umumnya dan pembayaran tidak tunai pada khususnya, atau peraturan-peraturan main sepak bola. Tahun 1925, *Volkslectuur* dengan bangga mengumumkan bahwa sudah diterbitkannya sekumpulan 50 buku pedoman, banyak yang merupakan terjemahan yang diubah.

Perawatan kesehatan dan pengobatan modern merupakan persoalan penting. Semua terbitan yang berhubungan dengan kesehatan dibuat bekerjasama erat dengan (dan sering kali diprakarsai oleh) dokter-dokter dan pekerja medis di lapangan. Drewes masih jelas ingat kejadian sebuah brosur Jerman mengenai perawatan anak yang diterjemahkan ke bahasa Melayu dan ke bahasa-bahasa daerah lain seperti biasa dengan kerjasama yang erat sekali dari rumah sakit di Batavia [keterangan pribadi]. Salah satu dari tujuan-tujuan yang dinyatakan *Volkslectuur* adalah pemberantasan segala bentuk pengobatan tradisional dan para pelaksananya. Yang berlangsung pada umumnya ialah: dukun di Jawa dirusak namanya karena dinyatakan klenik oleh terbitan-terbitan *Volkslectuur*. Brosur-brosur dengan penerangan mengenai berbagai penyakit dan pengobatannya secara Barat — artinya “modern” — diterjemahkan dan disebarluaskan. Penyakit kelamin merupakan pokok yang mendapat perhatian besar dan berbagai brosur ikut menyumbang pada bagian bahan pendidikan kesehatan ini. Suatu hal yang mencolok adalah bahwa istilah Belanda yang netral jendernya: *geslachtsziekte* (penyakit kelamin) menjadi *penjakit perempuan* dalam judul Melayunya (Nr. 484:1920)²⁴. Influenza merupakan ancaman besar lain pada kesehatan kolonial dan karena itu mendapat liputan secara luas. Pada tahun 1922 terbit sebagai Nr. 382 buku *Kesehatan dalam kampung* yang diterjemahkan oleh S.M. Rassat. Sudah tentu bukan dimaksudkan sebagai lelucon kalau buku tersebut didasarkan atas sebuah buku karangan seorang bernama Prof. P.C. Flu.

Dorongan-dorongan dari luar *Volkslectuur* menghasilkan beberapa terjemahan yang mencolok. Sekali-sekali ada organisasi atau orang pribadi yang rupanya merasa terdorong untuk menghubungi *Volkslectuur* dengan usul mengenai bahan khas yang dapat diterjemahkan dan diterbitkan. Hal ini secara teratur terjadi dalam hubungan dengan masalah-masalah yang diperdebatkan secara luas atau kontroversial di kalangan umum. Tahun 1914, seseorang bernama Dr. Bervoets dari Margareja menghubungi Kementerian Urusan Pendidikan dan Agama (O&E, Onderwijs & Eeredienst) dan menanyakan kemungkinan mengumpulkan bahan penerangan yang dapat membantu mencegah penyalahgunaan madat dan alkohol. Ia mengusulkan agar dibuat pamflet-pamflet dan tulisan-tulisan untuk buku pelajaran di sekolah, dan ia juga menasihatkan agar isi bacaan populer dan anak “disesuaikan kembali”. Penyalahgunaan obat bius memang merupakan masalah yang “panas” dan pemerintah menyokong sepenuhnya gagasan suatu kampanye anti-narkotika. Permintaan disampaikan kepada direktur *Volkslectuur* yang dengan senang hati menerima usulan-usulan itu. Dalam tahun-tahun berikutnya *Volkslectuur* mengeluarkan beberapa terjemahan buku yang berhubungan dengan masalah-masalah tersebut di atas, termasuk *Het Opium* karangan Bieger

²³ Buku ini mungkin sebuah terjemahan dari buku yang berjudul *Vershillende Industrieën in Europa* (“Berbagai industri di Eropa”).

²⁴ Judul Jawanya *Sesakit isteri*, seperti juga judul-judul lain dalam bahasa-bahasa daerah, memberi kesan bahwa penyakit kelamin itu berasal dari tubuh perempuan.

dan *Het Alcohol Kwaad* dari J. Kats. Kedua judul itu beredar dalam bahasa Belanda, Melayu, Jawa, Sunda, dan Madura.

Terjemahan Bukan Sastra Plus Pekerjaan Juru Bahasa: Dimensi Politiknya

Antara lain berkat kegiatan-kegiatan *Volkslectuur* di bidang terjemahan baik lisan maupun tulisan, Rinkes berhasil menjadikan lembaga kolonial ini suatu alat yang sangat kuat. Ia pandai memanfaatkannya juga berkenaan dengan agenda politik pribadinya; ia bahkan berhasil memperoleh respek dari beberapa lawannya yang paling dahsyat (Jedamski 1995). Dari pembahasan sejauh ini sudah jelas bahwa kegiatan terjemahan *Volkslectuur* tidak pernah terbatas pada naskah-naskah fiksi, bidang yang dianggap lapangan “non-politik”. Seperti semua kegiatan *Volkslectuur*, kegiatan yang ini berdampak jauh dan sesungguhnya jauh dari apolitik.

Sebagai penerbit pemerintah kolonial yang resmi, *Volkslectuur* adalah satu-satunya lembaga yang sah menerjemahkan dekret, edaran, teks hukum, dan pengumuman pers pemerintahan dari bahasa Belanda ke bahasa-bahasa daerah. Sejumlah kecil terjemahan itu berdwibahasa (Belanda dan Melayu), sebab bahasa khusus administratif dan yuridis yang bagi beberapa orang Belanda pun membingungkan, bagi kebanyakan pegawai sipil pribumi bahasa “abrakadabra sungguh-sungguh” (Later 1920:897). Oleh karena itu suatu terjemahan Melayu dari jenis teks demikian dirasakan semakin perlu. Format dwibahasa itu dimaksudkan untuk menjamin komunikasi yang sempurna, dan sekaligus ikut memajukan kemampuan pegawai sipil pribumi memakai bahasa Belanda (idem).

Sedini tahun 1917, tugas di bidang ini dirumuskan sebagai berikut:

3. Penerjemahan Lembaran Negara yang terpilih ke bahasa Melayu, Jawa dan Sunda, penerjemahan dari dan ke bahasa Belanda dan bahasa-bahasa pribumi atas perintah pemerintah²⁵. (menurut Hidding dalam *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië* 1939-1942)

Sebuah dokumen dari September 1924 menyebut sejumlah panitia termasuk Panitia Garam Madura yang catatan-catatan dan laporan-laporannya juga dianggap harus diterjemahkan secara tetap oleh *Volkslectuur* ke bahasa Melayu²⁶. *Volkslectuur* tidak tertarik pada kewajiban ini atau kewajiban manapun untuk menerjemahkan dokumen pemerintahan. Rinkes tidak mau melihat *Volkslectuur* hanya menjadi juru bicara pemerintahan kolonial saja. Sampai tahun 1920, berbagai “biro” terjemahan swasta, yang kebanyakan bertempat di Surakarta, menyediakan sekurang-kurangnya terjemahan Jawa dari *Staatsblad* kepada *Volkslectuur*. Namun mulai 8 Januari 1921 dengan Dekret Pemerintah no. 103/IVF yang tidak boleh diganggu gugat *Volkslectuur* diberi tugas sebagai satu-satunya yang harus melakukan terjemahan ke bahasa Jawa. Dalam dokumen internal lain (26 Oktober 1922) *Volkslectuur* didesak lagi untuk memenuhi tugas terjemahannya yang diberikan secara resmi pada tahun 1920. Dari dokumen itu ternyata bahwa jasa penerjemahan tak ayal lagi dianggap salah satu tugas penting *Volkslectuur*²⁷. Salah satu tugas khusus seperti itu adalah

²⁵ “3. *Het vervaardigen van vertalingen van daartoe in aanmerking gebrachte staatsbladen in de Maleische, Javaansche en Soendaneesche taal; vertalingen uit en in het Nederlandsch en de Inheemsche talen, indien daartoe van Regeeringswege opdracht wordt gegeven*”.

²⁶ Dokumen yang tidak diterbitkan, yang disimpan dalam *Algemeen Rijksarchief* (ARA), Den Haag, Openbare Mailrapporten 174 (3589/21).

²⁷ Dokumen ARA, Openbare Mailrapporten 190 (3667/22).

menerjemahkan pidato-pidato yang diucapkan di dalam *Volksraad* (Dewan Rakyat) dari bahasa Melayu ke bahasa Belanda, agar bisa dipakai oleh pemerintah. Di *Volksraad* bahasa yang paling penting pada waktu itu adalah bahasa Belanda. Pada tahun 1919 Rinkes atas prakarsanya sendiri mulai memakai majalah-majalah dwibulanan yang baru dilancarkan oleh *Volkslectuur*, yaitu *Pandji Poestaka* dan *Sri Poestaka*, untuk menerbitkan terjemahan Melayu dari diskusi-diskusi berbahasa Belanda yang diadakan di *Volksraad*. Ia terutama sekali bangga atas terjemahan-terjemahan itu — dan bangga karena terjemahan itu dipungut dan dicetak kembali oleh berbagai majalah Melayu pribumi²⁸.

Selama *Volksraad* bersidang selaloe kami moeat verslagnja. Sekarang zaman baroe, Boemipoetera soedah moelai toeroet tjampoer dalam pemerintahan. Sebab itoe kami perloekan moeat verslag *Volksraad*. Verslag *Volksraad* bahasa Melajoe hanja di P.[andji] P.[oestaka] jang paling tjoekoep.

Berhubung penghasilan seperti juga peredaran terjemahan-terjemahan tersebut diserahkan pada *Volkslectuur*, maka *Pandji Poestaka* dan *Sri Poestaka* akan berguna untuk jenis komunikasi yang lain yang berkaitan dengan pemerintahan. Kadang kala pemberitahuan dan peraturan baru akan terbit dalam dua bahasa.

Lama kelamaan, pemerintah kolonial semakin memerlukan *Volkslectuur* dan ketrampilannya. Dalam masa krisis keuangan, dan sebagai dukungan pada *Volkslectuur*, maka *Procureur Generaal* [Jaksa Agung] menyatakan bahwa dia pun berulang kali minta bantuan *Volkslectuur* untuk “memperoleh terjemahan yang benar dari pernyataan-pernyataan yang terucapkan atau tertulis agar diketahuinya apakah telah terjadi fitnah atau delik pers”²⁹.

“Pernyataan tertulis” juga mencakup surat-menyurat dari tahanan pribumi yang makin lama makin banyak. Pendeknya, kegiatan penerjemahan *Volkslectuur* bukan sama sekali tidak tercela, netral atau apolitik. Hal ini jelas sekali digambarkan oleh kejadian lain, sepucuk surat yang diserahkan oleh seorang mata-mata atau informan kepada pejabat pengadilan Du Cloux pada tanggal 2 Mei 1923. *Volkslectuur* diminta untuk menerjemahkan surat itu yang ditulis dalam bahasa Melayu yang mengandung kata-kata Jawa dan yang sepintas lalu rupanya tak perlu diperhatikan sebanyak itu. Ziesel yang menjadi wakil Rinkes pada saat itu, sangat besar usahanya tidak hanya untuk menerjemahkan surat itu, tetapi juga sebetulnya untuk memahami maksudnya. Ia yakin surat itu memakai sandi yang menyembunyikan pesan rahasia. Sementara surat itu kelihatannya membicarakan dengan polos suatu “*vereeniging adiatan*” dan seorang gadis penari, Ziesel menafsirkan dengan meyakinkan semua rinci satu per satu dalam konteks pergerakan nasionalis. Si pengirim surat itu, seorang bernama Almoedi, mungkin sekali Tjokroaminoto, pemimpin cabang *Sarekat Islam* di Solo, dan menurut penafsiran Ziesel nama si penerima, Kjahi Wirjo, adalah nama samaran untuk Sosrokardono. Ziesel mencapai kesimpulan bahwa telah terjadi perbedaan pendapat antara Tjokroaminoto dan Sosrokardono yang dibicarakan di dalam surat yang bersangkutan, bahwa perselisihan mereka mengenai hal-hal yang sangat penting berhubungan dengan pergerakan buruh

²⁸ Dokumen ARA, Openbare Mailrapporten 144 [1960/’20]. Motivasi Rinker berasal dari ambisi politiknya yang mendambakan suatu Indonesia yang merdeka, yang dipimpin oleh orang-orang Belanda “progresif” yang menetap di tanah jajahan itu (Jedamski 1995:97-98).

²⁹ “*het verkrijgen van juiste vertalingen van uitlatingen in woord of geschrift ten einde na te kunnen gaan of spreek- dan wel persdelicten gepleegd zijn*”. Dokumen ARA, Geheime Mailrapporten AA 28 (339x/22).

dan *Sarekat Islam*³⁰.

Tidaklah diketahui secara luas bahwa di samping segala tugas lainnya pegawai-pegawai, *Volkslectuur* juga berfungsi sebagai juru bahasa untuk bahasa Melayu dan berbagai bahasa daerah, umpamanya pada interogasi oleh polisi dan di pengadilan. Walaupun selalu kekurangan pegawai, *Volkslectuur*, lembaga pemerintah nirlaba, sedikit banyak terpaksa memberi jasa gratis itu kepada lembaga-lembaga kolonial lain, termasuk Pengadilan Tinggi dan Pengadilan Militer. G.W.J. Drewes, salah seorang pengganti Rinkes, menganggap tugas juru bahasa seperti itu suatu gangguan dan beban tambahan bagi pegawainya. Bersamaan waktu ia menyadari bahwa dengan demikian keberadaan *Volkslectuur* dapat dibenarkan dalam pandangan kritis beberapa penduduk kolonial konservatif. Selama bertahun-tahun *Volkslectuur* telah berhasil membangun reputasi tanpa cela sebagai pusat penerjemah dan juru bahasa yang kemampuannya tinggi dan sangat diandalkan. Dengan secerach kebanggaan, Drewes menunjukkan bahwa pegawainya menguasai bahasa hukum sampai ke nuansa-nuansanya yang paling halus³¹. Meskipun begitu, Drewes ingin membatasi kewajiban sebagai penerjemah dan juru bahasa, dan bertentangan dengan Rinkes, ia minta imbalan yang pantas untuk jam-jam kerjanya.

Inlandsche Persoverzicht (IPO), sebuah ringkasan dari pers pribumi yang dikumpulkan bagi pegawai-pegawai kolonial antara tahun 1917 dan 1931, juga menjadi salah satu dari sekian banyak tugas *Volkslectuur* yang melibatkan terjemahan — dan strategi politik. IPO itu memantau pers pribumi dan melaporkan kepada pegawai sipil kolonial tentang kecenderungan dan peristiwa sosial dan politik di lingkungan bumiputera. Rinkes mungkin sudah lama mengharapkan ditugasi pemantauan pers pribumi. Tahun 1915 ia sudah mengeritik cara kekuasaan kolonial meringkas dan mengemukakan pers pribumi. Ia juga menunjukkan bahwa ‘kutipan-kutipan yang diambil dari artikel-artikel Melayu sering kali diterjemahkan salah sama sekali’ (*de citaten uit Maleische artikelen meermalen geheel averechtsch zyn vertaald*)³². Pada awalnya, IPO adalah kumpulan terjemahan dan ringkasan Belanda dari artikel-artikel pilihan dalam majalah-majalah Melayu dan Jawa yang dianggap penting bagi kekuasaan dan administrasi Belanda. Namun minat pegawai-pegawai Belanda pada IPO hanya terbatas. Sebaliknya, segala macam pebisnis dan pemodal swastalah yang tertarik untuk berlangganan. Oleh karena itu *Volkslectuur* membagi IPO menjadi sebuah versi “politik” yang ringkas yang hanya untuk pemakaian resmi, dan sebuah versi yang lebih umum yang juga mencakup segi-segi budaya dari kehidupan pribumi. Yang belakangan ini ditujukan kepada kalangan Belanda yang lebih luas dan dapat dijadikan langganan. Namun ada kejutan yang kurang menyenangkan, waktu *Volkslectuur* menyadari bahwa ada organ-organ pers pribumi yang rupanya menganggap IPO sebuah alat yang berguna yang, walaupun tidak dengan sengaja, ikut menyebarluaskan dan mengembangkan gagasan-gagasan nasionalis. Parada Harhap, redaktur *Bintang Timur* “menasihati” *Volkslectuur* untuk menerjemahkan artikel-artikel selengkapnya, bukan hanya bagian-bagian dari teksnya — sebagaimana pernah terjadi dengan salah satu artikelnya sendiri. Dikemukakannya bahwa ringkasan Belandanya hanya memberi gambaran yang menyimpang dan bahwa artikelnya dengan demikian menjadi korban sensor kolonial. Sebagai hasil peristiwa ini direktur *Volkslectuur* pada waktu itu, T.J. Lekkerkerker, memerintahkan agar semua artikel yang

³⁰ Dokumen ARA, Geheime Verbalen 239, 2 Mei 23-D/6 (292x/21).

³¹ (Pemberitahuan pribadi) Drewes memberi sebagai salah satu contohnya istilah-istilah “terdakwa” dan “tertuduh”.

³² Dokumen ARA, Openbare Verbaal 1333; 18. Febr 15-20 (203x/14).

bakal dimasukkan dalam IPO disingkat secara drastis, kadang-kadang mirip gaya telgram³³.

Selama akhir dasawarsa 1920-an, sebagai reaksi pada pergerakan nasionalis yang semakin kuat, khususnya pergerakan komunis, *Volkslectuur* dibanjiri permintaan untuk membuatkan terjemahan Melayu dari pamflet-pamflet dan brosur-brosur Belanda yang anti-komunis. Judul *De aanval der Communistische Internationale op onze Kolonien* diusulkan sebagai salah satu pilihan yang dapat diambil. Rinkes berhasil menolak. Ia juga tidak menurut waktu diminta membeli sepuluh ribu eksemplar dari sebuah terjemahan Melayu tulisan George Popoff *In de Klauwen der Russische Tsjeka*. Sudah tentu tidaklah karena rasa simpatinya pada pergerakan nasionalis maka Rinkes menantang atasannya dalam perkara ini. Tapi lebih karena takut bakal hilang pengaruhnya yang telah diperolehnya atas kaum cendekiawan pribumi melalui *Volkslectuur*, maka Rinkes “tidak tunduk” dalam hal ini. Ia sudah lama menyadari bahwa citra *Volkslectuur* sebagai lembaga yang netral dari segi politik, akan terancam sekali seandainya ia membolehkannya bertindak sebagai juru bicara propaganda anti-komunis yang dilakukan pemerintah. Rupa-rupanya telah tercapai kompromi waktu *Volkslectuur* akhirnya mau menerjemahkan dan menerbitkan sebuah kumpulan artikel buatan bekas anggota Partai Komunis, Ir. Baars. Rentetan artikel itu telah terbit dalam *Surabayasch Handelsblad* tidak lama sesudah pergolakan komunisme tahun 1927 dan memberi penilaian yang menghancurkan atas komunisme di Uni Soviet. Tidak ada lambang *Balai Poestaka* tertera baik pada buku versi Melayu maupun versi Jawanya, dan *Volkslectuur* tidak disebut sebagai penerjemah atau penerbitnya. Akan tetapi *Volkslectuur* mengambil risiko memasukkan seri artikel itu — mungkin dalam bentuk yang diubah — di majalahnya *Pandji Poestaka* awal 1928.

Terjemahan *Volkslectuur* dan Pendapat Umum

Selama akhir dasawarsa 1920-an, orang Belanda baik di Hindia Belanda maupun di “Ibu Pertiwi” mengamati *Volkslectuur* dan Rinkes sekritis orang Indonesia. Hasil kerjanya sama seringnya dipuji dan dikritik. Kritik atas kegiatan terjemahan *Volkslectuur* kebanyakan terpusat pada pemilihan buku-buku yang diterjemahkan. Sebuah artikel dalam *Pemberita Makassar* dari “Seorang Boemipoetera” menggambarkan ambivalensi dan kadang-kadang kenaifan yang ditunjukkan beberapa cendekiawan pribumi terhadap *Volkslectuur* dan tujuan terjemahan-terjemahannya³⁴. Selama lima belas tahun, demikian tuduhan si penulis, *Volkslectuur* semata-mata menerbitkan terjemahan cerita dan buku pedoman yang hanya dapat dipakai anak sekolah. Oleh karena itu ia kini ingin melihat *Volkslectuur* mengeluarkan buku-buku yang membicarakan sosialisme, etika, liberalisme, nasionalisme, internasionalisme, dan seluruh deretan perkumpulan dan partai politik di tanah jajahan. Sebelum artikel ini sebuah artikel Belanda yang sama jalan pikirannya, telah diterbitkan dalam *De Nederlander*. Agaknya tidaklah terlalu berlebihan — dan memang IPO mempunyai anggapan yang sama — bila artikel Belanda itu dikira telah mendorong timbulnya keluhan yang dikutip di atas oleh “Seorang Boemipoetera”. Namun artikel Belanda itu sebenarnya telah menyuarakan keritik yang bahkan lebih keras terhadap *Volkslectuur*. Masalah terjemahanlah yang diambilnya juga sebagai kesempatan untuk menyerang.

Biro *Volkslectuur* tersebut tadi merupakan lembaga yang paling layak disesalkan yang pernah

³³ Dokumen ARA, Geheime mailrapporten AA 66 (971x/28).

³⁴ Artikel itu yang tertanggal 29.5.1923 dikutip sesuai dengan IPO yang diakui berat sebelah itu, 23 (1923:487).

didirikan di Hindia Belanda. Sejumlah besar buku diterjemahkan ke bahasa-bahasa daerah tanpa memperhitungkan bahwa bahasa Melayu umpamanya sangat berbeda di berbagai bagian Nusantara. Maka pembaca kebanyakan tidak bakal dapat manfaat dari buku-buku itu, betapa murah pun harganya³⁵.

Penulis mempertahankan — antara sekian keluhan lain — bahwa kalangan pembaca pribumi mestinya lebih suka *pantun* tradisional atau terjemahan naskah Arab. Orang pribumi, lanjutnya, tidak merasakan perlunya ataupun pentingnya membaca buku seperti *Prajurit-prajurit Napoleon* atau *Hikajat empat orang anak pijatoe dalam rimba*³⁶. Naskah-naskah hukum dan dekret-dekret pemerintahan yang diterjemahkan *Volkslectuur* pun tidak dinilai dengan manis. Penulis artikel menganggapnya sama tidak bernilai seperti terjemahan sastranya, dan dikemukakannya bahwa seandainya rakyat biasa memang membaca, mereka pasti tidak akan membaca naskah hukum, dan bahwa pegawai sipil bagaimanapun juga pandai membaca bahasa Belanda — suatu hal yang tidak benar, seperti telah disebut di atas. Ia berakhir:

Seluruh lembaga [*Volkslectuur*] dibubarkan saja. Sekelompok pegawai yang luar biasa besarnya bekerja di sana dengan gaji tinggi. Dan saya sudah tentu tidak perlu menyatakan bahwa unsur-unsur pemberontak dari kalangan pribumi justru berasal dari kaum cendekiawan itu. Biro ini memberi dorongan kepada unsur-unsur itu, bahkan memberitahukan mereka mengenai tindakan-tindakan pemerintah (Philius 1920)³⁷.

Namun kalau “*unsur-unsur pemberontak*” diamati dari lebih dekat, terungkaplah salah satu siasat *Volkslectuur* lain yang jitu, yaitu inkorporasi cendekiawan-cendekiawan Indonesia yang aktif di bidang politik.

Penerjemah, Nasionalisme dan Siasat Kolonial

Tuduhan bahwa *Kantoor voor de Volkslectuur* menyediakan tempat yang sempurna untuk mengembangbiakkan ekstremis dan pemberontak dijawab dengan ringan saja.

Dapat dimengerti bahwa unsur-unsur pemberontak yang ekstrem tidak dipekerjakan di *Volkslectuur*, meskipun memang ada beberapa orang yang sedikit banyak aktif. Akan tetapi mereka biasanya cukup cepat menjadi tenang, oleh karena mereka dikelilingi oleh teman sekerja yang semuanya agak moderat dan yang menggiringnya agar memperoleh pengertian

³⁵ “*Het zooeven aangehaalde Bureau voor Volkslectuur is het meest ongelukkige instituut dat ooit in Indië gesticht werd, daar worden allerlei boeken in de inlandsche talen overgebracht, maar men vergeet dat b.v. het Maleisch in de verschillende deelen van den Archipel overal verschilt en dat dus de meesten er niets aan hebben al zijn die boeken ook nog zoo goedkoop verkrijgbaar.*”

³⁶ Penulis rupanya mengacu kepada terjemahan *Volkslectuur* dari roman Been *Om een keizertrouwen* dan karya Kapitan Marryat *De kinderen van het woud*.

³⁷ “*Dat geheele bureau [Volkslectuur] kan opgedoekt worden, er werkt daar een reuzenstaf van mensen met hooge honoraria, en ik behoef u zeker niet te zeggen, dat juist de oproerige elementen van de Inlandsche wereld uit die intellectueelen voortkomen en door die bureaux aangewakkerd en zelfs ingelicht worden over komende Regeeringsdaden*” (Philius 1920).

yang lebih baik dan yang mendorongnya untuk mencurahkan tenaganya pada pekerjaan yang bermanfaat³⁸. (Rinkes 1920: 172).

Tidak hanya “beberapa” cendekiawan pribumi yang bekerja di atau untuk *Volkslectuur* dan yang aktif di bidang politik. Sebagai anggota dari partai politik, organisasi nasionalis, atau *Volksraad*, mereka adalah wartawan dan politisi yang vokal. Dalam kedudukan seperti itu, mereka penting sekali bagi *Volkslectuur* — dan sudah pasti tidak hanya karena selera bahasanya dan bakatnya untuk menerjemahkan. Abdoel Moeis salah satu di antaranya, dan Agus Salim dan Moh. Yamin juga termasuk kelompok ini³⁹. Abdoel Moeis yang pada waktu itu lebih menonjol sebagai politikus daripada sebagai pengarang, telah membuat sejumlah terjemahan *Volkslectuur* yang terkenal, umpamanya *Tom Sawyer*, *Don Quichotte*, dan *Sans famille*⁴⁰. Manakala karya Moeis dibicarakan, judul-judul tadilah yang biasanya juga diakui. Sebaliknya, terjemahan-terjemahannya yang bukan sastra lazimnya tidak diindahkan. Judul seperti *Bahaya jang mengantjam pada laki-laki dan perempuan* (Nr. 191: 1919) atau *Menanam sereh dan membuat minyak* (Nr. 254: 1920) biasanya tidak dihubungkan dengan nama Abdoel Moeis. Terjemahan buku pedoman oleh Agus Salim mengenai peternakan dan penyalahgunaan madat boleh jadi juga agak membingungkan, bila disandingkan dengan segala sesuatu yang dilambangkan Salim sebagai politikus dalam pergerakan nasionalis dan di Indonesia pasca-penjajahan.

Jauh lebih banyak lagi namanya yang dapat ditambahkan pada daftar cendekiawan yang mempunyai hubungan yang kurang lebih erat dengan *Volkslectuur* seperti Armijn dan Sanoesi Pane, Adi Negoro, Dajoh, atau Damhoeri. Inkorporasi cendekiawan-cendekiawan pribumi yang karena pendiriannya tidak mungkin disangka pro-Belanda, merupakan langkah yang pintar seperti juga langkah yang efektif untuk memantau dan melumpuhkan sekurang-kurangnya sebagian dari pergerakan nasionalis. Akan tetapi sesudah kemerdekaan, baik pegawai *Volkslectuur* yang Belanda maupun yang Indonesia memakai “kaum nasionalis yang diinkorporasikan” untuk menyembunyikan masa lampau mereka yang tidak “*politically correct*” dan kini merepotkan. Nur Sutan Iskandar (1960: 10-11) umpamanya memakai nama-nama mereka sebagai kartu trufnya tidak hanya untuk membenarkan keterlibatannya sendiri dalam *Volkslectuur*, tetapi untuk hampir membuatnya suatu tindak kepahlawanan nasional. Mungkin sekali karena merasa terdorong juga untuk membenarkan atau bahkan mendapatkan pengakuan karyanya di Indonesia masa penjajahan, Drewes pun mengemukakan alasan bahwa kaum nasionalis banyak yang bekerja untuk *Volkslectuur*:

Sejumlah nasionalis yang terkemuka — Abdoel Moeis, Hadji A. Salim, Muhammad Yamin — menjalin hubungan baik dengan Balai Pustaka dan tidak segan bekerja untuknya sebagai pengarang dan sebagai penerjemah, atau kedua-duanya (1981:100).

Volkslectuur sendiri telah memakai alasan ini sedini tahun 1931 untuk meyakinkan orang Indonesia

³⁸ “*Bepaald oproerige elementen zijn begrijpelijkerwijze niet op het bureau werkzaam, wel enkele min of meer roerige typen, doch deze komen meestal spoedig tot bedaren, omringd als zij zijn door de meer gematigden, die hen tot beter inzicht brengen, en tot daadwerkelijk nuttigen arbeid aansporen*”. Untuk jawaban selengkapnya, lihat artikel Rinkes dalam *De Banier*, 11 (1920), hlm. 171-172.

³⁹ Yamin telah menerjemahkan untuk *Volkslectuur* *The Home and the World* karya Tagore ke bahasa Melayu.

⁴⁰ Judul Belanda karangan H. Malot ini adalah *Alleen op de wereld*, judul Indonesianya *Sebatang Kara*.

mengenai maksudnya yang baik:

“Kalau Balai Poestaka benar-benar berbahaja kepada ra’jat, apakah satoe Dr. Soetomo, satoe H.A. Salim, satoe R.A.A. Wiranatakoesoema, satoe Raden Ajoe Abdoelrachman, satoe R. Sosrosoegondo, satoe R. Sosro Danoekoesoemo, satoe Adi Negoro, satoe Mohammad Jamin, dan banjak lagi toean-toean jang ternama di kalangan Boemipoetera, akan maoe mendjadi medewerker (pembantoe) Balai Poestaka?” (*Pandji Poestaka* 14.4.1931:467)⁴¹.

Tidak semua aktivis ini dipekerjakan secara tetap sebagai penerjemah, pengarang atau redaktur, akan tetapi banyak yang menerima pekerjaan terjemahan untuk *Volkslectuur* sebagai pekerja lepas. Bidang terjemahan itu suatu kegiatan yang cukup netral sehingga tawaran-tawaran (imbalan) yang menarik⁴² dari tuan-tuan penjajah itu kelihatan dapat diterima. Betapapun pintar atau berhasilnya inkorporasi anggota-anggota dari pergerakan nasionalis dengan cara menjadikan mereka pegawai atau mengadakan kontrak pekerjaan lepas dengan mereka, kebijakan ini tidak pernah dipahami, apalagi dihargai dan didukung oleh pemerintahan kolonial. Pada tahun 1925 akibat anggaran belanja mengalami pengurangan lagi, tugas penerjemahan bagi penerjemah lepas bahkan sama sekali dihentikan untuk sementara waktu.

Tidak semua pegawai pribumi di *Volkslectuur* adalah aktivis nasionalis yang potensial. Sudah tentu ada pula kelompok pegawai dan penerjemah tetap yang non-aktif dan setia dari segi politik, di antaranya Raden Ardiwinata dan Raden Memed Sastrahadiprawira, keduanya korektor dan penerjemah untuk bahasa Sunda⁴³. Nur Sutan Iskandar dan Aman Madjoindo sudah tentu juga dapat dimasukkan dalam golongan ini, begitu pula Soetan Perang Boestami yang membantu mengubah Baron von Munchhausen menjadi Pak Bohong.

Si Penerjemah dan Naskahnya

Seperti telah dikatakan di atas, mencari penerjemah yang memenuhi syarat merupakan tugas yang sulit, yang sering kali membuat orang frustrasi. Setelah beberapa usaha awal untuk mengerahkan penerjemah yang sedikit banyak tanpa hasil, *Volkslectuur* pada akhirnya melatih pegawai-pegawai pribuminya sendiri menjadi penerjemah. Sesungguhnya, pengarang-pengarang yang kemudian menjadi tersohor sebagai *Angkatan Balai Poestaka* itu kebanyakan mulai kariernya sebagai korektor atau penerjemah. Nur Sutan Iskandar yang diterima tahun 1919 oleh mantan gurunya Mohammad Zain, termasuk yang pertama-tama dan menurut Drewes adalah salah satu dari para penerjemah *Volkslectuur* yang paling mampu. Iskandar tak dapat disangsikan lagi salah seorang dari mereka yang paling produktif. Dalam sebuah inventaris pribadi yang tidak diterbitkan (23.10.1952) didaftarkannya

⁴¹ Lihat juga artikel “Kaoem intellect dan Balai Poestaka” yang diterbitkan oleh majalah *Volkslectuur Pedoman Pambatja* (Anonim 1935)”

⁴² *IPO* (Nr.49, 1922, hlm. 100-110) mengutip sebuah artikel dari *Pantjaran Berita* yang menyebut honor sebesar 30 gulden (!) per halaman terjemahan. Pernyataan itu tidak dikomentari - jadi juga tidak disangkal. Akan tetapi bayaran setinggi itu rasanya tidak realistis, mengingat bahwa seorang korektor yang bekerja untuk *Volkslectuur* tidak mendapat lebih dari 600 gulden per tahun.

⁴³ Daya produksi Raden Memed Sastrahadiprawira terhenti karena ia keburu meninggal dunia. Ia menghasilkan saduran dari *Tristan and Isolde*. Ardiwinata hampir menyamakan daya produksi Iskandar. Salah satu kekhasannya adalah saduran dongeng-dongeng barat.

lima belas terjemahan/saduran dari roman Barat yang telah dilakukannya untuk *Volkslectuur*⁴⁴ — ada yang cukup tebal dan yang terdiri dari banyak jilid, seperti *De Graaf de Monte Cristo* atau *Iman dan Pengasih* (Sienkiewicz, *Quo Vadis?*). Yang mengesankan Drewes bukanlah banyaknya teks itu, akan tetapi kelihayan Iskandar apabila cerita yang disadurnya dibumbuinya dengan tambahan unsur-unsur didaktik. Drewes sama kuat menentang saduran sastra bebas yang dianggapnya semacam “gado-gado budaya”, seperti ditentanginya terjemahan kata demi kata⁴⁵. Dalam terjemahan Iskandar ia rupanya melihat percampuran sempurna dari kesetiaan pada teks dan penyesuaian pada kebudayaan pribumi. Menurut Drewes, Iskandar tidak akan membiarkan teks manapun tanpa perubahan, bahkan memoar Jan Lightard pun tidak. Hanya karena iseng saja, Drewes pada suatu ketika memutuskan untuk mencoba menghitung semua unsur didaktis mengenai kesehatan, penyalahgunaan minuman keras, nutrisi, dan lain sebagainya yang ditambahkan Iskandar dalam sebuah teks tertentu. Sayangnya tidak ada catatan mengenai hasilnya, akan tetapi menurut kata Drewes, jumlahnya mengesankan.

Setelah Iskandar diangkat menjadi redaktur seksi Melayu, maka bekas rekannya Aman Madjoindo diterima untuk mengambil tempat Iskandar sebagai korektor di *Volkslectuur*. Aman pun selama beberapa tahun mengikuti kursus bahasa untuk memperbaiki bahasa Belandanya. Di kelas ia diberikan salinan dari cerita remaja *De Club van Zessen klaar* karangan Joh. Kieviet. Madjoindo, demikian katanya dalam memoarnya yang tidak diterbitkan, sangat terkesan dan mengusulkan buku itu untuk diterjemahkan kepada St Pamoentjak, atasannya di *Volkslectuur* pada waktu itu. Pamoentjak memberinya semangat dan juga membetulkan naskahnya. Hasilnya terbit tahun 1929 dalam dua jilid, terbitan nr 844 dan 844a, dengan judul *Kembar Enam* — dan dengan nama Pamoentjak⁴⁶. Sementara itu, terjemahan *Volkslectuur* oleh Abdoel Moeis dari karangan Mark Twain *Tom Sawyer* sudah diterbitkan dan sedemikian mengesankan Madjoindo hingga ia terilhami untuk menulis roman “asli”nya yang pertama, *Anak Desa*⁴⁷.

Contoh-contoh tersebut mengenai pemilihan naskah menimbulkan pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana, oleh siapa, menurut patokan apa, dan juga dari bahasa sumber apakah naskah dipilih untuk diterjemahkan. *Volkslectuur* ada merumuskan beberapa patokan untuk pilihannya:

“Tentang pilihan kitab-kitab Eropah (semata-mata kitab-kitab Belanda atau jang lain, jang telah ada salinannja dalam basa Belanda) hoebaja-hoebaja ditoeroet timbangan Boemipoetera jang terpeladjar, jang telah pernah membatja dan menimbang si kitab-kitab itoe dalam bahasa

⁴⁴ Cerita pendek atau terjemahan yang diterbitkan bersambung dalam majalah tidak termasuk pemerincian ini. Roman Iskandar yang terkenal *Hulubalang Radja*, yang di inventarisnya terdaftar sebagai *karangan asli*, sebenarnya saduran prosa dari sebuah tesis doctoral Belanda tahun 1931 yang berjudul *De Westkust en Minangkabau (1665-1668)*. Lihat *Resultaten* (1934:252).

⁴⁵ Pada suatu ketika Drewes menolak sebuah terjemahan yang disampaikan, karena jelas merupakan terjemahan kata demi kata. Menurut perkiraannya, penerjemah itu lazim menerjemahkan teks hukum dan karena itu memilih terjemahan harfiah, yang dalam hal teks hukum memang sudah umum atau bahkan diwajibkan (pemberitahuan pribadi).

⁴⁶ Katalog *Volkslectuur* tahun 1929 masih menyebut Aman sebagai penerjemah mitra (sekurang-kurangnya dalam jilid kedua). Akan tetapi lama-kelamaan kepengarangan Aman rupanya terlupakan. Katalog internal *Balai Pustaka* yang dipakai sampai akhir dasawarsa 1980-an sama sekali tidak menyebut nama Aman, hanya Pamoentjak-lah yang diakui.

⁴⁷ Buku Majodindo *Doel, anak Betawi* mungkin banyak diilhami *Tom Sawyer*, namun hal ini masih perlu diteliti secara terperinci.

Belanda, akan tetapi kitab-kitab jang berisi tjeritera jang ngeri-ngeri oentoek penarik hati, atau jang mengandoeng poedjian (propaganda) tentang sesoetoe maksoed atau hal-hal jang moestahil, jang telah banjak dalam kitab Boemipoetera sendiri, sekalianja itoe tiada terambil, jang dipilih ialah kitab-kitab jang agak berhoebongan dengan keadaan-keadaan pada zaman ini.” (Rinkes 1923:147)

Semua catatan tertulis mengenai perbuatan *Volkslectuur* dalam hal naskah memberi kesan bahwa terjemahan Melayu biasanya berdasarkan sumber Belanda, lalu dipakai sebagai naskah sumber untuk terjemahan selanjutnya ke dalam bahasa-bahasa daerah. Pada umumnya *Volkslectuur* menyalahkan kurangnya penerjemah yang berkemampuan sebagai sebab mengapa sastra Inggris, Jerman, atau Prancis diterjemahkan dari sumber Belanda. Cuplikan-cuplikan informasi yang diperoleh melalui keterangan pribadi dari Alisjahbana, Drewes, Fokker, Jassin, dan Uhlenbeck — semuanya pernah bergabung dengan *Volkslectuur* selama dasawarsa 1920-an, 1930-an, dan 1940-an — memberi gambaran yang kurang cocok dengan yang dikemukakan oleh versi resmi tersebut di atas.

Uhlenbeck berkata bahwa terjemahan ke bahasa Jawa kadang kala juga langsung dikerjakan dari sumber Inggris. Adapun Alisjahbana menyatakan bahwa semua terjemahan ke bahasa daerah lazimnya berasal dari versi Belanda, tidak dari versi Melayu dan bahwa hal ini agaknya juga menjelaskan mengapa ada kalanya besar perbedaannya antara versi Melayu dan versi-versi lainnya. Drewes dengan tegas mengatakan bahwa hanya tulisan-tulisan sastra dalam majalah terbatas pada bahan sumber Belanda. *Pandji Poestaka* menerbitkan terjemahan Melayu dari roman dan cerita pendek, termasuk karya Conan Doyle, Baroness d’Orczy, Karl May, Agatha Christie, R.L. Stevenson, Edgar Wallace, Lewis Wallace, E. Werner, H. Rider Haggard, dan Prosper Merimee. Tidak semua, tetapi kebanyakan berupa terjemahan bersambung yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku. Ada beberapa penerjemah *Volkslectuur* yang rupanya mampu benar menerjemahkan juga dari bahasa-bahasa lain selain bahasa Belanda. Drewes menyebut Salim “seorang jenius dalam bahasa-bahasa asing”, yang tidak pernah memerlukan versi Belanda untuk menerjemahkan dari bahasa Jerman, Inggris, atau Prancis. Drewes secara khusus memuji terjemahan Salim dari Shakespeare⁴⁸. Adapun Jassin berkeyakinan bahwa naskah sumbernya selalu sebuah naskah Belanda.

Mengenai pemilihan naskah, Jassin sayangnya tidak ingat bagaimana pengambilan keputusan terjadi. Dalam hal ini Alisjahbana tetap berpendapat bahwa naskah sumber selalu dipilih oleh pegawai Belanda dan bahwa pegawai Indonesia tidak dapat lain dari melakukan apa yang disuruh lakukan. Ahli bahasa Fokker yang untuk sebagian mendukung pernyataan ini, mengomentari bahwa orang Indonesia biasanya tidak banyak ikut mengeluarkan pendapat dalam pemilihan naskah yang akan diterjemahkan. Akan tetapi ada rasa senangnya juga bila ia menggambarkan bagaimana pegawai Indonesia itu merepotkannya dan membuatnya selalu waspada karena senantiasa mencoba diam-diam menyusupi sebuah naskah dengan ungkapan atau kata-kata khusus yang menandakan sikap nasionalis. Sebagai *taalkundige*, ahli bahasa yang bertanggungjawab, Fokker menyanggah tugas memeriksa semua naskah Melayu dan jika perlu “membersihkannya”. Kata yang paling sering

⁴⁸ Waktu Drewes menyebut ceritera-ceritera Shakespeare terjemahan Salim, yang mungkin dimaksudkannya ialah *Cinta berpindah* (Nr. 1071a). Daftar penerbitan *Volkslectuur* mengandung tiga terjemahan/saduran Shakespeare; yang pertama adalah *The Merchant of Venice* versi Pamoentjak (*Saudagar Venezia* Nr. 1022). Terjemahan yang kedua, seperti yang ketiga, dilaksanakan oleh Agus Salim: *Menundukkan perempuan garang* (Nr. 1071, *The Taming of the Shrew*).

harus dia hapuskan berulang kali adalah kata “Indonesia”. Menurut Uhlenbeck, pegawai Belanda hanya jarang memilih buku untuk diterjemahkan. Malah sebaliknya, pegawai Indonesia suka mendekati atasan Belanda dengan maksud menarik perhatiannya atas sebuah buku yang mereka sukai. Usul yang dikemukakan oleh pegawai pribumi, kata Drewes, memang selalu diterima dengan senang sekali. Menurut ingatannya pernah ia didekati redaktur seksi Sunda yang meluap-luap kegembiraan. Ia dengan penuh semangat menyampaikan sebuah buku yang baru habis dibacanya dan yang dia ingin sekali agar diterjemahkan dan diterbitkan oleh *Volkslectuur*. Drewes tidak pernah mendengar judulnya, oleh karena itu buku itu dibawanya pulang untuk dibaca. Buku itu ternyata “semacam Courths-Mahler”. Maka dikembalikannya kepada pegawai tadi dengan komentarnya: “buku-buku seperti ini boleh dibaca sendiri kalau mau, tetapi kami pasti tidak dapat menganjurkannya, apalagi menerbitkan terjemahannya.” Akan tetapi usul terjemahan menurut Drewes kebanyakan memang berasal dari pegawai Belanda, dan sesungguhnya kebanyakan dari pegawai yang sedang menjabat. Namun usul-usul “Belanda” ini pun tidak semuanya diterima. Ia ingat suatu keadaan, ketika Hooykaas yang baru saja tiba di Hindia Belanda untuk bekerja pada *Volkslectuur*, mengusulkan *Sternstunden der Menschheit* karya Stefan Zweig. Hooykaas, kata Drewes, masih muluk-muluk gagasannya dan terlalu sedikit pengalamannya, jadi sama sekali tidak menyadari bahwa belum ada elit pribumi yang memahami jenis sastra seperti itu.

Perpustakaan-perpustakaan dan tempat-tempat baca Belanda yang juga dikelola *Volkslectuur*⁴⁹ merupakan sumber inspirasi lain bagi pegawai *Volkslectuur*, baik yang Belanda maupun yang Indonesia. Daftar terjemahan Melayu dari sastra Barat yang dikeluarkan *Volkslectuur*, secara mencolok mirip isi perpustakaan-perpustakaan Belanda itu. Hasil pengamatan ini menimbulkan anggapan bahwa sejumlah besar naskah sumber memang berasal dari koleksi itu. Di pihak lain jelaslah — sekalipun kedua koleksi itu mirip satu sama lain — bahwa dari roman-roman yang dapat diperoleh dalam bahasa Belanda, banyak yang tidak tersedia dalam bahasa daerah manapun. Roman-roman karya Couperus, Kooy van Zeggelen, Strindberg, atau Hesse umpamanya tidak pernah sampai ke dalam *Taman Poestaka*, perpustakaan-perpustakaan *Volkslectuur* yang menampung buku-buku berbahasa daerah.

Pembandingan antara daftar terjemahan *Volkslectuur* dan daftar terjemahan dari penerbit-penerbit yang bukan dari *Volkslectuur* atau yang bukan Belanda menunjukkan adanya patokan pemilihan terjemahan yang lain. Sejak awal dasawarsa 1920-an penerbit-penerbit Tionghoa-Melayu telah menghasilkan terjemahan dan saduran dari roman-roman Barat dengan keberhasilan yang semakin besar. Mulai pertengahan dasawarsa 1930-an, penerbit-penerbit Melayu di Sumatra mengikuti contoh mereka. Hampir semua terjemahan *Volkslectuur* yang paling banyak dipinjam — peredaran buku-buku *Volkslectuur* memang lebih berhasil melalui perpustakaan-perpustakaannya daripada melalui penjualan — didahului oleh versi-versi pribumi yang berhasil. Jadi *Volkslectuur* tidak bertindak tetapi bereaksi ketika mulai mengeluarkan terjemahan Melayu dari buku-buku Jules Verne dan Dumas (ayah dan anak) seperti *The Three Musketeers* dan *The Count of Monte Cristo*. Bahkan saduran Melayu dari karya Dickens *Oliver Twist* mungkin mempunyai pendahulu Tionghoa-Melayu: *Sie Po Giok atawa Peroentoengannja satoe anak piatoe* buatan Tio Ie Soei (1911, cetak ulang 2000). Saduran *Volkslectuur* oleh Merari Siregar dari *Jan Smees / Oliver Twist*⁵⁰ mencapai

⁴⁹ Perpustakaan Belanda kebanyakan digabungkan dengan *Hollandsche Inlandsche Scholen* (HIS), tetapi ada beberapa yang terdapat di sekolah-sekolah swasta (Resultaten 1925:31).

⁵⁰ Saduran *Volkslectuur* *Si Djamin dan Si Djohan* (Nr. 324: 1918) berdasarkan saduran Belanda dari roman

kedudukan sebagai contoh klasik yang bakal disebut manakala *Volkslectuur* mengemukakan kebijakannya dalam produksi dan terjemahan karya sastra. Saduran itu bukan roman Barat yang pertama, bukan pula satu-satunya yang ditempatkan dalam lingkungan pribumi, tetapi mungkin yang paling umum diketahui. Perlu dicatat bahwa mulai dari tahun lima puluhan buku itu terdaftar di katalog-katalog sebagai karangan asli.

Ada contoh mencolok lain dari saduran bebas, yaitu *Baron von Münchhausen. Volkslectuur* mula-mula — tahun 1924 — menerbitkan terjemahan yang disingkatkan ke dalam bahasa Jawa oleh F.L. Winter berdasarkan saduran Belanda oleh Gerard Keller. Beberapa tahun kemudian Baron von Münchhausen tampil kembali kini berubah menjadi versi Melayunya *Pa' Bohong*. Saduran ini hasil ciptaan B.Th. Brondgeest dan Sutan Perang Boestami. Tidak diketahui betapa erat kerjasama mereka sebenarnya, akan tetapi yang pertama menghasilkan kisahnya, “[d]itjeriterakan menoeroet hikajat *Baron von Münchhausen*” — dan mungkin sekali juga mempergunakan saduran Belanda dari Keller. Yang kedua lalu menerjemahkan saduran yang hasil saduran tadi. Yang mencolok ialah bahwa dalam proses penyaduran itu gambar-gambar Belandanya pun yang masih dipakai dalam versi Jawa sebelumnya, kini diubah menjadi gambar-gambar Melayu. *Pinokkio* juga mengalami perubahan semacam itu mengenai naskah dan gambarnya, ketika menjadi *Si Kentus* (Nr. 282/a kira-kira tahun 1919).

Volkslectuur ada membedakan antara terjemahan dan saduran, akan tetapi garis pemisahannya agaknya kabur dan pembedaan itu tidak selalu masuk akal benar. Salah satu dari sekian banyak penyajian *Volkslectuur* mengenai dirinya sendiri dan lampiran daftar judul dari roman-roman Barat baik yang diterjemahkan maupun yang disadur memperkuat kesan itu. Orang bingung melihat *Pa' Bohong* digolongkan sebagai “saduran”, sedangkan *Kucing Bersepatu Lars* tercatat sebagai “terjemahan” — sekalipun alur cerita kedua naskah itu telah dipindahkan ke lingkungan pribumi⁵¹. Di tempat lain kedua golongan terjemahan dan saduran lagi-lagi diiringi sebuah daftar contoh, dengan penjelasan yang lebih terperinci. Pertama, diberikan contoh-contoh tentang naskah-naskah yang dapat dianggap terjemahan *Volkslectuur* yang berhasil:

Sebatang kara (Alleen op de wereld), Perdjalanan Goeliper (Gullivers reizen), Gembala domba (de Schaapherder), Trom de Ruyter [...], Empat orang anak piatoe dalam rimba (de Vier kinderen van het woud), Heemskerck di Nova Zembla (De overwintering op Nova Zembla), cerita-cerita anak: Koetjing jang tjerdik (de Gelaarsde kat) dan Hikajat si Ketjil (Klein Duimpje) (Rinkes 1923:147).

Berlawanan dengan apa yang hendak dikatakan, semua judul yang disebut di sini sebagai terjemahan pasti sukar dapat lolos sebagaimana adanya dalam konteks Barat. Kebanyakan tidak ada usaha yang sungguh-sungguh untuk setia pada naskah “aslinya”. Namun perubahan selalu tak kentara dan alur cerita tidak diubah secara drastis, juga dalam hal dipilih lingkungan pribumi — seperti terjadi dengan *Puss in Boots*.

Dickens oleh Van Maurits yang berjudul *Jan Smees* (1879). Teeuw (1985) membicarakan perubahan teks Belanda ini menjadi saduran Melayu. Dengan judul *Azab Sengsara Seorang Gadis* (1920) Merari Siregar juga menyadur roman Dickens *Nelly* untuk *Volkslectuur*.

⁵¹ Bureau voor de Volkslectuur (1929). Untuk analisa terperinci mengenai “terjemahan-terjemahan” *Volkslectuur* dari *Puss in Boots* dan *Sleeping Beauty*, lihat Jedamski (1988).

Kelompok naskah lainnya yang dengan teras terang merupakan saduran, kena penyesuaian yang menyeluruh dan disengaja: semua alur cerita disusun kembali agar cocok dengan sudut pandangan pihak penjajah dan dipindahkan ke lingkungan Indonesia yang kolonial yang dirancangan sebagaimana ingin disajikan oleh si penjajah. Tokoh Barat semuanya diganti dengan protagonis pribumi, dan sepanjang ceritera itu tokoh utamanya dengan wajar berubah menjadi pemeran teladan si terjajah, patuh pada hukum dan penuh rasa terima kasih sebagaimana didambakan Belanda. Sebagai contoh kelompok “terjemahan” kedua ini, Rinkes — tidak mengherankan — memilih:

“[...] tjeritera Oliver Twist jang diterbitkan dengan nama Si Djamin dan si Djohan, jang berlakoe di Betawi, pemboenoh dan pentjoeri di Londen, djadi boeaja di Pasar Senen, seorang Tjina kaja menolong si Djamin, bioskoop, Pasar Ikan, Sluisbrug d.l.l. dicitjarakannja djoega. Pendeknja tjeritera itoe sebenarnja disalin dan tiada sadja ditoeroet segala perkataan seperti pada kitab jang lain-lain” (Rinkes 1923:147).

Selain semua itu, maka versi yang menyadur naskah sumber itu juga bakal diselengi acuan-acuan jelas kepada segala macam kampanye yang “mengadabkan” dan “mendidik” yang di atas telah dibicarakan. Sekali lagi *Oliver Twist* dapat dipakai sebagai contoh yang gamblang; Katalog buku *Volkslectuur* tahun 1919 dengan baik melengkapi beberapa segi yang belum disebut Rinkes:

“Isinja: Mentjeriterakan doewa orang anak sengsara karena menoempang kepada ma’tirinja, apalagi kerap kali bapanja maboek, sebab gemar-gemar meminoem minoeman keras. Djadi bapa peminoem, ma’tiri pematat. Njata sekali madat dan minoeman keras itoe menghilangkan perasaan manoesija jang sempoerna dan meroesak ‘adat sopan santoen.” (Daftar 1919:90).

Bujung Saleh (1955) yang mengambil sebagai contoh karya Dumas *The Three Musketeers*, secara retrospektif mengkritik terjemahan *Volkslectuur* pada umumnya. Saleh mencela bahwa terjemahan-terjemahan itu pertama “*terjemahan dari tangan kedua*” karena berdasarkan terjemahan Belanda — lagi pula yang jelek benar mutunya. Lalu *Volkslectuur* dituduhnya telah mempersingkat roman-roman itu secara tak bertanggungjawab. Dan ketiga ia mengeluhkan pilihan kata yang tak tepat; alih-alih “*panglima perang*” umpamanya mestinya dikatakan “*kadet-kadet pada pasukan pengawal radja*” — sebab serdadu bersenjata tidak sama dengan pahlawan perang. Akhirnya Saleh tidak setuju dengan ejaan nama depan Dumas, Alexandre, yang telah menjadi ‘Alexander’ dalam naskah Melayunya. Menurut Saleh, jika nama pengarang harus disesuaikan juga, maka jangan diubah menjadi padanan Belandanya tetapi padanan Indonesia: Iskandar.

Kesimpulan: Penerjemahan, Penyaduran, Penjiplakan?

Volkslectuur tidak pernah bermaksud menyingkapkan sastera Barat tanpa batas, dan dengan demikian mengemukakan teladan pemikiran Barat kepada orang Indonesia. Suatu “*pertukaran kebudayaan*” yang seimbang seperti yang diminta Saleh (*ibid.*) bukan suatu pilihan — karena tidak pernah menjadi tujuan kekuasaan kolonial mana pun untuk memberi kesempatan yang tak terbatas kepada si terjajah untuk memasuki kebudayaan Barat agar mereka secara aktif dapat memilih dan memilah darinya. Penerjemahan buku dimaksudkan untuk a) mengalihkan secara terkendali pola-

pola nilai-nilai Barat dan b) membuka kesempatan untuk mempunyai pengaruh jangka panjang atas pembentukan pengertian. Terjemahan-terjemahan *Volkslectuur* justru bermanfaat untuk siasat itu:

Oleh karena soedah ada “Taman Poestaka” itoe [*yaitu perpustakaan-perpustakaan Volkslectuur untuk penduduk pribumi*] dan harga kitab-kitabpoen soedah dimoerahkan, ta’ dapat tiada lama-kelamaan bertambah banjak djoega orang jang membaca dan semakin banjak poela jang akan dibatjanja. Oleh sebab pertambahan kitab-kitab itoe nistjajalah kian banjak orang jang soeka mengarang, ja’ni orang-orang jang telah memoengoet serba djenis pengertian atau ‘ilmoe orang Eropah. Kepandaian orang Eropah itoe dipoengoetnja dan dikoempoelnja baik-baik didalam kepalannja, achirnja disiarkannja dengan bahasanja sendiri. (DaftarBalai Poestaka 1922:3).

Dengan kata lain, terjemahan dan saduran merupakan jalan yang penting sekali ke penjajahan pikiran orang Indonesia. Menerjemahkan buku ke bahasa-bahasa pribumi bukanlah tujuan tetapi sarana, langkah pertama supaya :

“buku-buku dari bahasa asing jang diterjemahkan atau diambil sarinja dan didjadikan tjerita Indonesia baru.” (Pamoentjak 1948:20).

Ironisnya, ada beberapa orang penjajah Belanda yang ternyata terjebak dalam pengertian Barat tentang pemilikan kata. Mereka tidak selalu berhasil menafsirkan kembali gagasan penjiplakan, dan menjadikannya pembenaran untuk menolak dan menyingkirkan pengarang-pengarang tertentu.

Di antara naskah-naskah yang dikirim ke dewan redaksi, banyak yang harus ditolak karena merupakan karangan picisan dan tiruan semata-mata, kalau bukan jiplakan, akan tetapi perhatian yang sungguh-sungguh nyata yang tampak dalam pergerakan itu sudah tentu membesarkan hati (Hidding 1937:118-19).

Agaknya naiflah bila para penjajah dipersalahkan mengejar kepentingan mereka sebagai penjajah. Namun penting sekalilah menerangi proses penjajahan yang sangat rumit dan pengaruhnya yang berlangsung lama. Penerjemahan dan penyaduran memegang peran yang penting sekali dalam proses penjajahan ini, akan tetapi juga memegang peran yang sama pentingnya dalam proses dekolonisasi. Oleh karena itu, kedua belah pihak perlu sekali diteliti secara mendalam, juga mengingat hubungan timbal balik antara mereka.

Semua dokumen ARA yang dirujuk dalam teks terdapat di Algemeen Rijksarchief Den Haag, “Ministerie van Koloniën” sesudah 1900.

Wawancara:

S. T. Alisjahbana (Jakarta, 27 April 1988)

Redaktur (*redakteur*) seksi Melayu *Volkslectuur*, 1930-42

G.W.J. Drewes (Noordwijk aan Zee, 18 Juni 1988; 1 dan 30 Oktober 1988; 22 Februari 1989)
pegawai kebahasaan (*taaltechnische afdeling*) 1926-1929,

- direktur *Volkslectuur*, 1930-1935
- A. A. Fokker (Oegstgeest, 13 Oktober 1988)
redaktur (kepala) (*taalamtenaar*) seksi Melayu *Volkslectuur* 1938(?)-1942
- H.B. Jassin (Jakarta, 11 Maret 1988);
redaktur (*redakteur*) seksi Melayu *Volkslectuur*, 1940-1942
- E.M. Uhlenbeck, (Leiden, 20 June 1988)
redaktur kepala (*taalamtenaar*) seksi Jawa *Volkslectuur* 1939-1942.